

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**VARIASI RUBRIK-RUBRIK PADA MEDIA SEKOLAH MENENGAH UMUM DI
KOTAMADYA YOGYAKARTA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMU : SUATU TINJAUAN
SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

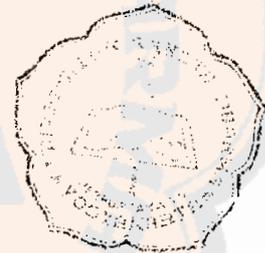


Oleh

Hermi Murwanti

NIM : 961224008

NIRM : 960051120401120008



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

SKRIPSI

**VARIASI RUBRIK-RUBRIK PADA MEDIA SEKOLAH MENENGAH UMUM DI
KOTAMADYA YOGYAKARTA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMU : SUATU TINJAUAN
SOSIOLINGUISTIK**

Oleh :

Hermi Murwanti

NIM : 961224008

NIRM : 960051120401120008

Telah Disetujui Oleh

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd

Tanggal 20 Mei 2002

SKRIPSI

**VARIASI RUBRIK-RUBRIK PADA MEDIA SEKOLAH MENENGAH UMUM DI
KOTAMADYA YOGYAKARTA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMU : SUATU TINJAUAN
SOSIOLINGUISTIK**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Hermi Murwanti

NIM : 961224008

NIRM : 960051120401120008

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 22 Mei 2002

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dr. A. M Slamet Soewandi, M.Pd
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto
Anggota	Dr. A. M Slamet Soewandi, M.Pd
Anggota	Dr. B. Widharyanto, M.Pd
Anggota	Drs. G. Sukadi

Yogyakarta, 22 Mei 2002

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

(Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd)

PERSEMBAHAN



Karya yang sederhana ini kupersembahkan
sebagai tanda cinta kasih untuk

Bapak FX Suhirdjan dan Ibu M Sukarmi
Adikku tercinta T Heri Nugraha
Seseorang yang selalu dan akan menemaniku

MOTTO

**Marilah kepada-Ku, semua yang letih
Dan berbeban berat,
Aku akan memberi kelegaan kepadamu
(Matius 11 : 28)**

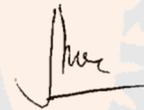
**Hanya bila kita jatuh ke dalam jurang,
Kita akan temukan harta kehidupan.
Ditempat kita tersandunglah
Harta itu terletak.
Gua dalam yang tidak berani kita masuki,
Sesungguhnya menjadi tempat
Yang selama ini kamu cari.
(Joseph Campbell)**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 Mei 2002.....

Penulis



Hermi Murwanti

ABSTRAK

Murwanti, Hermi. 2002. *Variasi Rubrik-Rubrik Pada Media Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMU*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) variasi rubrik-rubrik pada sepuluh (10) media sekolah yang terbit di SMU di Kotamadya Yogyakarta, (2) variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek yang ada dalam rubrik “Pengantar Redaksi”, dan (3) relevansi rubrik-rubrik pada sepuluh (10) media sekolah dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai kurikulum 1994.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Prosedur penelitian yang dipakai meliputi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap yang pertama adalah tahap pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Tahap kedua yaitu tahap analisis data menggunakan metode padan referensial dan metode padan pragmatik serta metode parafrasis. Tahap yang ketiga adalah tahap penyajian hasil analisis data yang menggunakan metode informal.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa variasi rubrik pada masing-masing media sekolah menunjukkan adanya perbedaan antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Variasi bahasa sosiolek yang terdapat pada rubrik “Pengantar Redaksi” media sekolah cenderung berisi tentang informasi mengenai rubrik yang terdapat dalam media sekolah yang diterbitkan. Sedangkan analisis variasi bahasa fungsiolek pada rubrik “Pengantar Redaksi” menggunakan ragam bahasa santai. Rubrik-rubrik yang terdapat dalam media sekolah memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pilihan yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa.

ABSTRACT

Murwanti, Hermi. 2002. *The Variation of Columns in Magazine in Senior High School in Yogyakarta and the Relevance with the Indonesian Language Learning in SMU*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Yogyakarta : Sanata Dharma University.

The research is meant to describe (1) the variation of columns in ten (10) school magazines which are published in some Senior High Schools in Yogyakarta, (2) the sociolect and funtiolect in the column of "Pengantar Redaksi", and (3) the relevance between columns in ten (10) school magazines and Indonesian language learning in SMU based on the 1994 Curriculum.

This research is a descriptive research. There are three stages which are used as the research procedure. The first is data gathering, the second stage is data analysis, and the third is the presentation of the data analysis result. The first stage is data gathering using library research. The second stage is data analysis using referential equivalent method. The third stage is the presentation of the data analysis result using informal method.

The research analysis result shows the difference of the variation of columns in each school magazine. The sociolect language variation in the columns of "Pengantar Redaksi" of school magazine tend to present of information of the columns in the published of "Pengantar Redaksi" is using the informal language. The columns of the school magazine have the relevance with the Indonesian language learning in SMU.

The result of the research could be used by teachers in SMU to teach Indonesian language to the students.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya skripsi ini. Skripsi yang berjudul "*Variasi Rubrik-Rubrik Pada Media Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta dan Relevansinya Dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMU : Suatu Tinjauan Sociolinguistik*" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung, antara lain :

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi selaku dosen pembimbing dan selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis serta memberi kesempatan dan kemudahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs.J. B. Gunawan, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini;
3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang selalu menanyakan perkembangan skripsi ini;
4. Para dosen PBSID, MKU, MKDU yang telah mendidik penulis;
5. Para karyawan dan karyawan sekretariat Prodi PBSID, MKU, MKDU, dan Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis selama ini;
6. Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMUN 2 Yogyakarta, SMUN 6 Yogyakarta, SMUN 8 Yogyakarta, SMUN 11 Yogyakarta, SMU Stella Duce I Yogyakarta,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SMU Stella Duce II Yogyakarta, SMU Pangudi Luhur Yogyakarta, SMU Marsudi Luhur Yogyakarta, SMU Kolese De Britto Yogyakarta, SMU Bopkri I Yogyakarta yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian;

7. Bapak dan Ibu yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan dukungan material maupun spiritual kepada penulis selama ini;
8. Adikku yang selalu membantu mengetik skripsi ini;
9. Kekasihku yang dengan penuh cinta dan sayang selalu menemani dan dengan sabar mendengarkan keluh kesahku serta memberi dorongan semangat;
10. Sahabatku Narest yang selalu menemani di perpustakaan, teman diskusi, dan dengan sabar membantu serta mendengarkan keluh kesahku;
11. Maria Jati yang selalu membantu dan menjadi teman diskusi selama penulisan skripsi ini;
12. Sasi, Lia, dan Susi, terima kasih mau menemani dan menjadi sahabatku;
13. Mas Adjie yang telah membantu penulis mencari dan mengumpulkan buku-buku acuan;
14. Teman-teman PBSID angkatan '96; dan
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik material maupun spiritual.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati bersedia menerima kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Selain itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta.Mei.....2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Persembahan	iv
Motto	v
Pernyataan Keaslian Karya	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	5
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.7 Sistematika penyajian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya	11
2.2 Media Sekolah	13
2.3 Rubrik dalam Media Sekolah	16
2.3.1 Berita	16
2.3.2 <i>Feature</i> / Karangan Khas	18
2.3.3 Wawancara	20



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.4 Opini	22
2.3.5 Surat Pembaca	22
2.3.6 Resensi	22
2.3.7 Tokoh	22
2.3.8 Humor	23
2.3.9 Fiksi	24
2.3.10 Ilustrasi dan Foto	24
2.4 Variasi Bahasa	24
2.4.1 Sosiolek	25
2.4.2 Fungsilek	28
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMU	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Populasi dan Sampel	31
3.3 Prosedur Penelitian	33
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data	33
3.3.2 Teknik Analisis Data	34
3.3.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Analisis	40
4.1.1 Hasil Analisis Variasi Rubrik Pada Sepuluh (10) Media Sekolah	40
4.1.2 Hasil Analisis Variasi Bahasa Pada Rubrik “Pengantar Redaksi”	51
4.1.3 Hasil Analisis Relevansi Rubrik-Rubrik Pada Media Sekolah dengan Butir Pembelajaran bahasa Indonesia Di SMU	66
4.2 Pembahasan	72
4.2.1 Pembahasan tentang Variasi Rubrik pada Sepuluh (10) Media Sekolah	72
4.2.2 Pembahasan tentang Variasi Bahasa	73
4.2.3 Pembahasan tentang Relevansi Rubrik-Rubrik pada	

Sepuluh (10) Media Sekolah dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMU	74
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda ujaran yang sama (Alwasilah, 1985 : 43). Masyarakat bahasa terbentuk oleh adanya saling pengertian, terutama adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik

Masyarakat bahasa terbentuk karena ada saling pengertian atau *mutual intelligibility*, terutama karena ada kebersamaan dalam kode-kode linguistik. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor lain, yaitu (1) sikap individu terhadap ujarannya sendiri, lawan tutur, dan masyarakat, (2) hubungan sosial politik, (3) status dalam masyarakat, (4) kepercayaan para penutur akan suatu bahasa (Alwasilah, 1985 : 43 – 44).

Remaja merupakan suatu kelompok masyarakat bahasa pula. Sebagai suatu kelompok masyarakat bahasa, remaja memiliki kode-kode bahasa sendiri. Remaja menciptakan kode-kode bahasa untuk menunjukkan identitas pribadinya dan identitas kelompoknya. Kode-kode bahasa tersebut digunakan pada waktu mereka berkomunikasi, terutama ketika berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat bahasa remaja.

Sebagai suatu golongan masyarakat bahasa, remaja memiliki kode bahasa tersendiri, yang disebut dengan “bahasa remaja”. Ada sejumlah ciri yang menandai bahasa remaja, yaitu (1) memasukkan kata-kata asing dan

sejumlah kata-kata khas yang sering tidak diketahui asal-usulnya, (2) cepat merambat dan cepat berlalu, (3) bertujuan untuk menunjukkan lambang identitas kelompoknya, (4) mengandung unsur humoris, (5) mengandung banyak singkatan yang diciptakan dengan memainkan kata dan membalikkan arti bagaikan suatu sindiran terhadap bahasa itu sendiri, dan (6) gemar mengacaukan ejaan (Chambert – Loir, 1983 : 113 – 115 *via* Kartini, 1994 : 7).

Remaja tentu juga mempunyai kata-kata tertentu dalam variasi-variasi bahasa yang menunjukkan identitas mereka di dalam proses komunikasi. Joshua A. Fishman (1972) dan Suwito (1985) dalam Wibowo (2001 : 5 – 6), menegaskan bahwa berkomunikasi dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik, melainkan oleh faktor nonlinguistik seperti faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional mencakup siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan. Jadi dominasi faktor sosial dan faktor situasional dalam pemakaian bahasa akan mempengaruhi munculnya variasi bahasa.

Masa remaja adalah masa pada saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1999 : 206). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia enam belas tahun sampai usia enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir remaja

bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (Hurlock, 1999 : 206).

Sesuai dengan tugas perkembangannya, remaja juga mengalami perubahan pada minat. Secara umum minat remaja dikategorikan menjadi tujuh yaitu minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat pada agama, dan minat pada simbol status (Hurlock, 1999 : 217). Pada kategori rekreasi, salah satu wujudnya adalah minat membaca. Menurut Hurlock (1999 : 218), remaja cenderung lebih menyukai membaca majalah daripada buku-buku.

Media sekolah secara mendasar berpotensi memberi peluang bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Media sekolah yang dapat digunakan yaitu berbentuk *newsletter* (surat atau edaran berkala), majalah, majalah dinding, tabloid, dan surat kabar. Media sekolah yang diterbitkan memiliki sejumlah rubrik dalam tiap edisinya. Rubrik ini memuat sejumlah informasi yang diperlukan oleh pembaca.

Menurut Koesworo (1994 : 72), ada beberapa rubrik yang hadir dalam setiap penerbitan media sekolah. Rubrik-rubrik tersebut adalah berita, *feature* atau karangan khas, wawancara, opini, surat pembaca, dan resensi. Begitu juga Pasaribu (1996: 60), juga menambahkan sejumlah rubrik yang hadir dalam media sekolah. Rubrik tersebut adalah fiksi dan foto atau ilustrasi. Pasaribu (1996 : 38 – 39), juga menambahkan rubrik yang ada dalam media sekolah yaitu rubrik humor dan tokoh. Salah satu rubrik yang selalu hadir dalam setiap penerbitan media sekolah adalah rubrik “Pengantar Redaksi”. Rubrik

“Pengantar Redaksi” pada media sekolah memuat berbagai informasi yang disampaikan oleh redaksi.

Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan variasi rubrik pada media sekolah, variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek pada rubrik “Pengantar Redaksi”, dan relevansi rubrik-rubrik tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994. Ada tiga alasan yang mendasari penelitian ini yaitu (1) belum ada peneliti lain yang meneliti media sekolah secara rinci, (2) remaja sebagai suatu kelompok sosial masyarakat tentunya mempunyai variasi bahasa khususnya sosiolek dan fungsiolek dalam berkomunikasi lewat tulisan, dan (3) dalam Kurikulum 1994, disebutkan bahwa sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa antara lain adalah media cetak : surat kabar, majalah, dan hasil karya siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan bagi guru untuk menentukan materi dalam pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1.2.1 Rubrik-rubrik apa sajakah yang terdapat dalam sepuluh media sekolah menengah umum (SMU) di Kotamadya Yogyakarta?
- 1.2.2 Bagaimana variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek yang terdapat dalam rubrik “Pengantar Redaksi” sepuluh media sekolah menengah umum (SMU) di Kotamadya Yogyakarta?

- 1.2.3 Bagaimana relevansi rubrik-rubrik dalam sepuluh media sekolah menengah umum (SMU) dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- 1.3.1 Mendeskripsikan rubrik-rubrik yang terdapat dalam sepuluh media sekolah menengah umum (SMU) di Kotamadya Yogyakarta.
- 1.3.2 Mendeskripsikan variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek yang terdapat dalam rubrik “Pengantar Redaksi” sepuluh media sekolah menengah umum (SMU) di Kotamadya Yogyakarta.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi rubrik-rubrik dalam sepuluh media sekolah menengah umum (SMU) dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994.

1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1.4.1 Rumusan Masalah

Variabel adalah objek penelitian atau hal-hal yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1992 : 91). Variabel dalam penelitian ini adalah rubrik-rubrik dalam sepuluh media sekolah menengah umum di Kotamadya Yogyakarta, variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek yang terdapat dalam rubrik “Pengantar Redaksi” sepuluh media sekolah menengah umum di

Kotamadya Yogyakarta, dan relevansi rubrik-rubrik tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994.

1.4.2 Batasan Istilah

1.4.2.1 Media sekolah

Media sekolah merupakan media yang dapat digunakan sebagai media komunikasi, sarana pemecahan masalah, dan sebagai wahana pengembangan diri siswa (Pasaribu, 1996 : 16). Menurut Pasaribu (1996 : 78 – 80), ada lima format pada penerbitan media sekolah yaitu *newsletter* (surat atau edaran berkala), majalah, majalah dinding, tabloid, dan surat kabar.

1.4.2.2 Rubrik

Rubrik adalah ruangan pada surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam hidup masyarakat (Effendi, 1989 : 89).

1.4.2.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu (Soeparno, 1993 : 55). Nababan (1984 : 14), mengungkapkan ada empat variasi bahasa yaitu dialek, sosiolek, fungsiolek, dan kronolek. Dialek adalah variasi bahasa yang disebabkan karena perbedaan lokasi geografis, sosiolek adalah variasi bahasa yang disebabkan karena perbedaan kelompok sosial, fungsiolek adalah variasi bahasa yang disebabkan karena perbedaan situasi berbahasa, dan kronolek adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan urutan waktu.

1.4.2.4 Pembelajaran

Istilah ini mulai digunakan pada Kurikulum SMU 1994, sedangkan pada Kurikulum 1984 digunakan istilah “pengajaran”. Arti istilah ini adalah proses belajar dengan titik berat pada peran serta atau aktivitas pembelajar atau siswa. Sedangkan istilah “pengajaran” memiliki titik berat atau aktivitas proses belajar pada pengajar atau guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

- 5.1 Memberikan informasi tentang variasi rubrik pada sepuluh media sekolah menengah umum (SMU) di Kotamadya Yogyakarta, variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek yang digunakan dalam rubrik “Pengantar Redaksi” sepuluh media sekolah menengah umum (SMU) di Kotamadya Yogyakarta, dan relevansi rubrik-rubrik tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU.
- 5.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah tentang arti pentingnya sebuah media sekolah bagi siswa.
- 5.3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia tentang materi pembelajaran bagi siswa.
- 5.4 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa Sanata Dharma atau calon guru Bahasa dan sastra Indonesia tentang materi pembelajaran yang dapat diperoleh dari kalangan sekolah atau siswa sendiri.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah variasi rubrik-rubrik media sekolah di Kotamadya Yogyakarta. Media sekolah yang dijadikan sampel adalah media sekolah yang diterbitkan oleh sepuluh sekolah menengah umum di Kotamadya Yogyakarta. Kesepuluh media sekolah tersebut adalah (1) *MABOSA* (majalah SMU BOPKRI I Yogyakarta), (2) *BISMA* (majalah SMU Marsudi Luhur Yogyakarta), (3) *GALAKSI Sebelas* (majalah SMU N 11 Yogyakarta), (4) *Paksi* (majalah SMU N 8 Yogyakarta), (5) *Mesra* (majalah SMU Stella Duce I Yogyakarta), (6) *BIKAR* (majalah SMU Stella Duce II Yogyakarta), (7) *PELITA* (majalah SMU Pangudi Luhur Yogyakarta), (8) *Cas Cis Cus* (newsletter SMU Kolese De Britto Yogyakarta), (9) *Persada* (majalah SMU N 2 Yogyakarta), dan (10) *DEPAZTER* (majalah SMU N 6 Yogyakarta). Media sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa majalah dan *newsletter*. Majalah diartikan sebagai publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis (Assegaff, 1983 : 127), sedangkan *newsletter* diartikan sebagai format media cetak yang paling sederhana, yang halamannya berjumlah satu sampai sepuluh halaman (Pasaribu, 1996 : 78).

Variasi bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek pada rubrik "Pengantar Redaksi". Alasannya adalah kedua variasi bahasa tersebut lebih sering digunakan oleh siswa, sedangkan variasi bahasa kronolek jarang digunakan karena bahasa yang

digunakan adalah bahasa Indonesia pada masa sekarang bukan masa lampau. Variasi bahasa dialek juga jarang digunakan tulisan di media sekolah ini menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa daerah. Rubrik “Pengantar Redaksi” dijadikan objek untuk penelitian variasi bahasa, karena rubrik ini merupakan rubrik yang selalu muncul pada setiap penerbitan media sekolah.

Permasalahan yang dapat dikaji sangat banyak, tetapi peneliti hanya akan memberikan perhatian pada variasi rubrik pada media sekolah, variasi bahasa khususnya sosiolek dan fungsiolek pada rubrik “Pengantar Redaksi”, dan relevansi rubrik-rubrik tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994.

1.7 Sistematika Penyajian

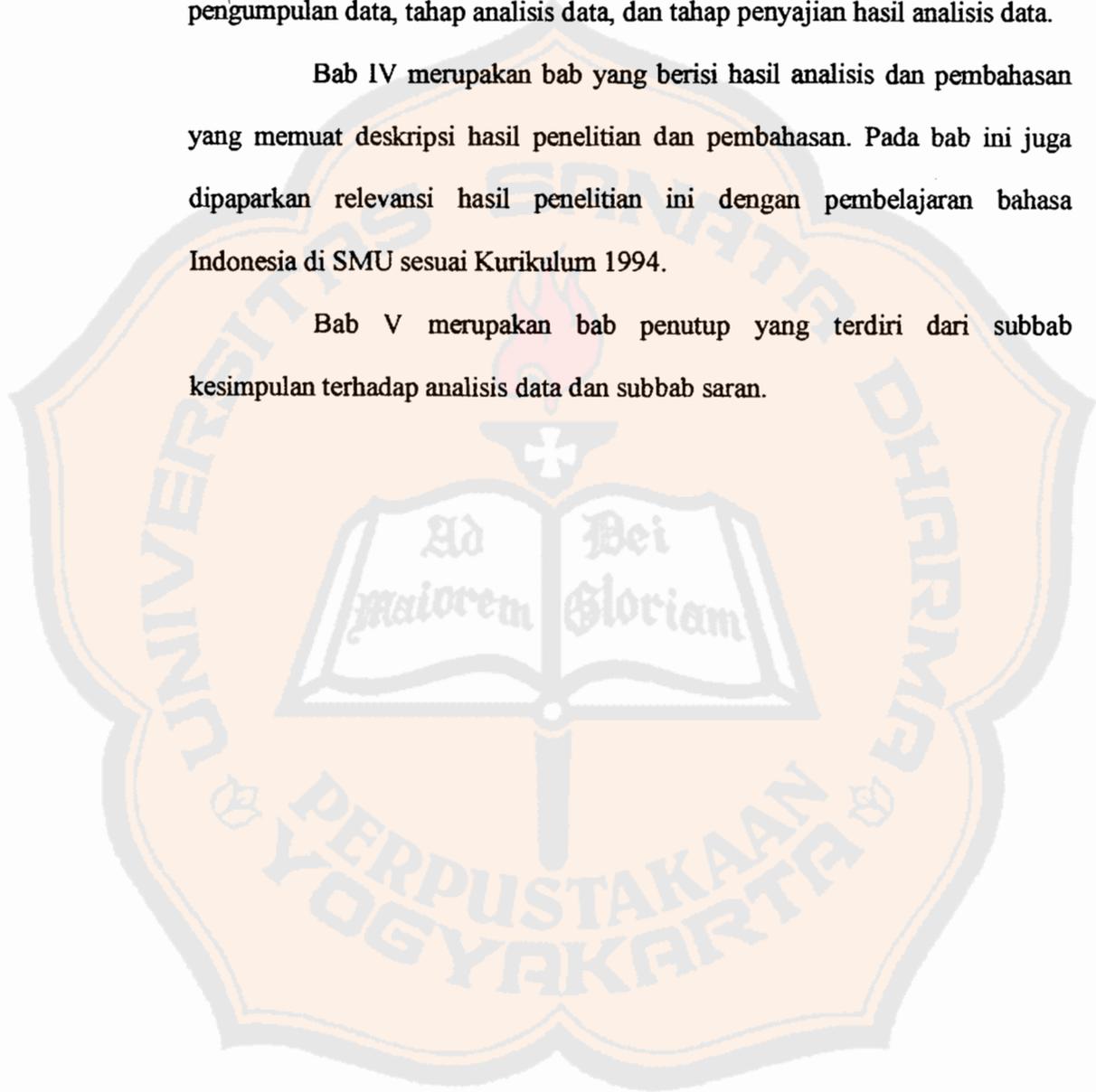
Penelitian ini dituangkan dalam laporan penelitian dengan sistematika tertentu. Melalui sistematika tertentu itu, diharapkan penelitian dapat dipahami secara sistematis. Kesistematikan tersebut dapat diterangkan sebagai berikut.

Bab I berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori yang memuat penelitian-penelitian sejenis sebelumnya, penjelasan tentang media sekolah dan rubrik-rubrik dalam media sekolah, penjelasan tentang variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek, dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU.

Bab III merupakan bab tentang metode penelitian yang berisi cara dan prosedur yang akan ditempuh peneliti. Bagian ini meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, dan prosedur penelitian yang mencakup tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan bab yang berisi hasil analisis dan pembahasan yang memuat deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini juga dipaparkan relevansi hasil penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari subbab kesimpulan terhadap analisis data dan subbab saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian sejenis yang pernah diadakan sebelumnya. Bab berikutnya berisi tentang uraian dan pengertian media sekolah, variasi rubrik- rubrik pada media sekolah, variasi bahasa khususnya sosiolek dan fungsiolek, dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMU sesuai dengan Kurikulum 1994.

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian yang mengambil objek berupa bahasa remaja pernah ada. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rinah Kartini dalam bentuk skripsi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1994 dengan judul *Penggunaan Bahasa dalam Novel Lupus : Tinjauan Sociolinguistik*. Temuan-temuannya antara lain (1) adanya penyimpangan aspek kebahasaan, (2) adanya penciptaan bentuk dan hubungan makna baru, (3) sarana retorika yang digunakan ialah gaya bahasa repetisi, koreksio, *plesedan*, dan digunakan juga alih kode dan campur kode, (4) diksi meliputi pemakaian kata-kata leksikal dialek Jakarta, pemakaian kata-kata berimbuhan *be+canda*, *ber-+bengong+ria*, *pake+-in*, *ke-+selek*. Pemakaian kata ulang, kata-kata campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti *thanks berat*, pemakaian kata-kata bahasa prokem seperti *ngocol* dan pemakaian jargon pergaulan seperti *de el el* dan *en be*. Ragam yang digunakan ialah ragam informal.

Selain itu, penelitian yang mengambil objek bahasa remaja pada majalah juga pernah dilakukan oleh Benedikta Heny Kuswardani dalam bentuk skripsi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2000 dengan judul *Wacana "Pengantar Redaksi"*

Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2000 dengan judul *Wacana "Pengantar Redaksi" Majalah Remaja : Suatu Tinjauan Struktural*. Temuan-temuannya antara lain (1) struktur wacana Pengantar Redaksi "Majalah Remaja" terdiri dari bagian awal, bagian tubuh, dan bagian penutup, (2) jenis wacana "Pengantar Redaksi Majalah Remaja" berdasarkan tujuan penulisannya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu berjenis deskripsi-persuasi dan deskripsi, (3) kosa kata yang paling banyak digunakan adalah kosa kata yang bermakna denotasi dan merupakan kata-kata bahasa Indonesia baku. Kata-kata ragam lainnya adalah kata-kata bermakna konotasi, kata-kata nonbaku, kata-kata dari bahasa daerah, kata-kata dari bahasa asing, dan kata-kata dari bahasa slang. Pola kalimat yang digunakan dalam wacana "Pengantar Redaksi Majalah Remaja" berupa kalimat tunggal.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja sudah pernah dilakukan. Penelitian yang sumber datanya berupa majalah remaja juga pernah dilakukan. Namun demikian, penelitian yang sumber datanya berupa media sekolah yang berasal dan untuk siswa sejauh pengetahuan penulis belum pernah ada. Penelitian ini penting dilakukan mengingat media sekolah merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa di kalangan remaja khususnya siswa SMU.

Selain karena alasan diatas, penelitian tentang media sekolah di SMU juga berguna untuk pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU. Salah satu butir tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMU yang tercantum dalam buku *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kurikulum 1994 untuk SMU* berbunyi "siswa mampu mengungkapkan pengalaman, gagasan, pesan, pendapat, dan perasaan sesuai dengan konteks dan situasi dalam berbagai bentuk" (Depdikbud, 1995 : 10).

2.2 Media Sekolah

Media adalah alat untuk berkomunikasi seperti koran, majalah, radio, dan televisi (Badudu, 1996 : 880). Media sekolah adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi, baik komunikasi antarsesama siswa, guru dengan siswa, atau antara karyawan sekolah dengan guru dan siswa. Media sekolah dapat juga digunakan sebagai media komunikasi, sebagai sarana memecahkan masalah, dan sebagai wahana pengembangan diri siswa.

Ada berbagai format media yang dapat dipakai untuk penerbitan media sekolah. Pemilihan format media dilakukan setelah mempertimbangkan sejumlah faktor. Faktor-faktor yang diperhatikan adalah masalah biaya, pemilihan format, dan jumlah siswa yang berkemampuan sebagai redaktur atau juga reporter. Menurut Pasaribu (1995 : 78 - 80), ada beberapa format yang dapat dipakai untuk penerbitan media sekolah, yaitu *newsletter*, majalah, majalah dinding, tabloid, dan surat kabar.

Newsletter (surat atau edaran berkala) adalah format media cetak paling sederhana, biasanya berukuran folio atau juga kuarto. Jumlah halaman biasanya terbatas, ada yang hanya satu halaman, tapi ada pula yang sampai sepuluh halaman. Tulisan dapat menggunakan gaya penyampaian formal, tetapi banyak juga yang menggunakan gaya informal. *Newsletter* sangat cocok sebagai media komunikasi untuk siswa sekelas, karena jumlah halamannya terbatas. *Newsletter* dapat hanya dipajang di papan pengumuman yang terdapat di ruang kelas, dapat pula digandakan dalam jumlah terbatas (Pasaribu, 1996 : 78).

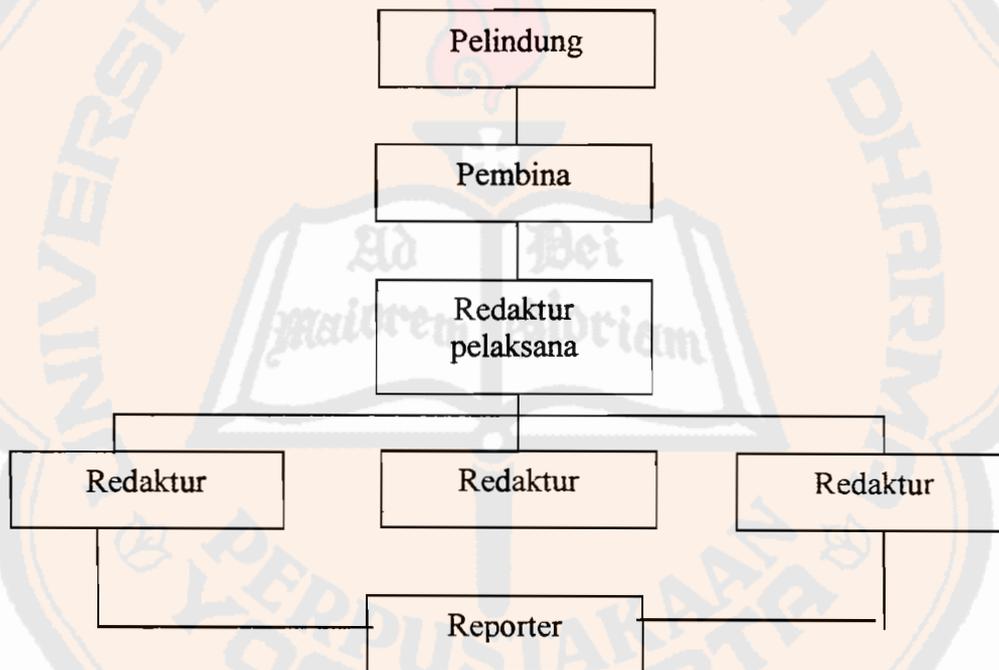
Majalah berukuran 17,8 x 27,2 cm, 26,67 x 33,02 cm, dan 13,97 x 19,05 cm, seperti format majalah yang dikenal pada umumnya. Jumlah halaman majalah lebih banyak, dapat mencapai 30 – 60 halaman. Majalah biasanya menjadikan halaman depan sebagai sampul (*cover*). Sampul ini didesain secara khusus, berbeda dengan halaman isi. Majalah banyak menggunakan warna, foto, gambar, atau ilustrasi sebagai format penyajian informasi. Mempersiapkan majalah memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding *newsletter* (Pasaribu, 1996 : 79).

Majalah dinding berukuran sekitar 90 x 120 cm, atau lebih. Majalah dinding biasanya digantungkan di ruang terbuka, tujuannya agar siswa sekolah dapat secara bersama-sama membaca isi majalah dinding ini. *White board* biasa digunakan sebagai bidang tempat isi majalah dinding ditempelkan. Bidang *white board* kemudian dibagi atas beberapa rubrik dan pada setiap rubrik inilah tulisan dimuat. Majalah dinding bersifat stasioner, tidak dapat dibawa ke mana saja. Majalah dinding selalu ditempatkan pada suatu lokasi yang tetap, di mana pembaca dengan mudah melihatnya dan dapat dibaca bersama-sama (Pasaribu, 1996 : 79).

Tabloid mempunyai ukuran 24,8 x 40,6 cm. Tabloid sebenarnya dapat disebut setengah majalah sekaligus setengah surat kabar. Sebelum dicetak, persiapan untuk menerbitkan tabloid sama dengan persiapan yang dilakukan untuk menerbitkan majalah. Tabloid merupakan media yang tidak dijilid, karena tidak dijilid maka lembaran tabloid dapat dilepas satu sama lain. Jumlah halaman tabloid pada dasarnya lebih banyak daripada jumlah halaman surat kabar, tetapi lebih sedikit dari jumlah halaman (Pasaribu, 1996 : 80).

Surat kabar di Indonesia, pada umumnya berukuran sekitar 41 x 58 cm. Surat kabar dirancang tidak semeriah majalah. Dari segi kualitas cetak, surat kabar kalah dari majalah, tetapi dari segi persiapan ada sejumlah prinsip desain yang sama-sama diterapkan untuk surat kabar. Surat kabar biasanya memuat informasi lebih banyak tergantung jumlah halaman yang disediakan (Pasaribu, 1996 : 80).

Keberhasilan media sekolah sangat ditentukan oleh bagaimana kegiatan penerbitan tersebut dikelola dengan baik. Pengelolaan penerbitan media sekolah hanya berhasil baik jika didukung oleh organisasi kerja yang tepat. Berikut ini model organisasi yang dapat diterapkan sebagai organisasi kerja penerbitan media sekolah.



Pelindung dalam media sekolah dipegang oleh kepala sekolah yang secara struktural memiliki kewajiban dan wewenang di sekolah. Pembina dijabat oleh seorang tenaga pengajar yang betul-betul mengetahui seluk beluk kejournalistikan. Redaktur pelaksana bertugas memimpin rapat perencanaan dan evaluasi, mengawasi seluruh

kegiatan penerbitan, mulai dari perencanaan, persiapan, pengolahan bahan, dan penulisan naskah, produksi, serta pengedaran. Redaktur ikut merencanakan isi (termasuk merencanakan isi rubrik yang dikelola), merencanakan tampilan media, serta merencanakan anggaran biaya. Reporter bertugas mengusulkan peristiwa yang pantas diliput untuk dimuat pada edisi berikutnya (termasuk rencana biaya untuk liputan), melakukan tugas liputan yang diberikan oleh redaktur, dan menyusun liputan. Redaktur dan reporter dipegang oleh siswa yang berkemampuan didalamnya.

2.3 Rubrik dalam Media Sekolah

Pengertian rubrik adalah ruangan pada halaman surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya mengenai aspek atau kegiatan dalam hidup masyarakat (Effendi, 1989 : 89). Sedangkan pengertian rubrik menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bagian dalam surat kabar atau majalah (Badudu, 1996 : 1181).

Menurut Koesworo (1994 : 71 – 112), ada beberapa rubrik yang biasanya terdapat dalam media cetak yaitu berita, *feature* atau karangan khas, wawancara, opini, surat pembaca, dan resensi. Disamping sejumlah rubrik tersebut, ada juga rubrik yang digunakan menurut Pasaribu (1996 :38 - 39) yaitu tokoh dan humor. Pasaribu (1996 : 60 – 61), menyatakan bahwa dua buah rubrik yang biasa ada dalam media sekolah yaitu fiksi serta ilustrasi dan foto.

Berikut ini penjelasan masing-masing rubrik.

2.3.1 Berita

Berita adalah informasi yang dianggap penting, atau menarik, tentang suatu kejadian yang menyangkut manusia, benda atau keduanya (Pasaribu, 1996 : 59).

Suhandang (1978 : 102), juga berpendapat bahwa berita adalah laporan tentang segala sesuatu yang memperhatikan kemanusiaan yang disampaikan tepat pada waktunya, dan berita yang paling baik adalah yang menarik perhatian sebagian besar pembaca.

Pasaribu (1996 : 42 – 43), menyebutkan ada enam (6) kriteria layak berita yaitu nilai penting (*significance*), aktualitas (*timeliness*), besaran (*magnitude*), kedekatan (*proximity*), ketenaran (*prominence*), dan sentuhan manusiawi (*human interest*).

a. Nilai penting (*significance*)

Suatu peristiwa atau masalah layak diberitakan apabila di dalamnya terdapat sesuatu yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan pembaca. Semakin besar dampak peristiwa itu bagi pembaca, dan semakin cepat dampak itu dapat dirasakan, semakin penting informasi itu bagi pembaca.

b. Aktualitas (*timeless*)

Suatu peristiwa atau masalah layak berita diberitakan apabila mengandung sesuatu yang baru terjadi, atau ada sesuatu yang baru terungkap, yang belum diketahui pembaca, dan sesuatu yang baru itu penting atau menarik bagi pembaca.

c. Besaran (*magnitude*)

Suatu peristiwa atau masalah layak diberitakan apabila mengandung suatu besaran (jumlah atau ukuran) yang berdampak langsung atau tidak langsung terhadap kehidupan pembaca.

d. Kedekatan (*proximity*)

Suatu peristiwa atau masalah layak diberitakan apabila di sekitar tempat tinggal atau pembaca (kedekatan geografis), atau mengandung sesuatu yang secara emosional dekat dengan pembaca (kedekatan psikologis).

e. Ketenaran (*prominence*)

Suatu peristiwa atau masalah layak diberitakan, apabila di dalamnya berperan tokoh atau sesuatu (bukan manusia) yang sangat dikenal pembaca. Sesuatu yang sangat dikenal, selalu menarik perhatian manusia.

f. Sentuhan manusiawi (*human interest*)

Suatu peristiwa atau masalah layak diberitakan apabila di dalamnya terdapat unsur yang menyentuh perasaan pembaca, yaitu menggugah nilai-nilai yang bersifat manusiawi. Semakin dalam perasaan pembaca tersentuh (misalnya sedih, gembira, bangga), informasi itu akan semakin menarik bagi pembaca.

2.3.2 *Feature* (Berita Kisah) atau Karangan Khas

Feature adalah karangan khas yang sifatnya menghibur, mendidik, dan memberi informasi dan sebagainya mengenai aspek kehidupan dengan gaya yang bervariasi (Zain, 1992 : 19). Willianson via Koesworo (1994 : 15 – 17) dan Zain (1992 : 69 90), mengemukakan ada sembilan (9) ciri pembuka dalam karangan khas atau *feature*.

Pembuka tersebut dapat berupa

- a. pembuka berupa kesimpulan atau ringkasan cerita yang menarik dan kuat.

Contoh pembuka berupa kesimpulan adalah

Jakarta tetap menjadi tumpuan harapan orang dari daerah. Meski mereka berjuang keras untuk hidup, namun mereka merasa bahwa hidup di Jakarta gampang mencari uang.

- b. Pembuka berupa tulisan menceritakan seperti gaya penulis novel, cerpen yang menarik. Contoh pembuka yang menceritakan :

Parman, sersan satu polisi itu, mengendap-endap disamping tembok. Ia menyelinapkan senjatanya. Penjahat itu bersembunyi di balik tong.

c. Pembuka yang menggambarkan; dapat menciptakan gambaran dalam pikiran pembaca tentang suatu tokoh atau tempat kejadian. Contoh pembuka yang menggambarkan :

Mata yang coklat dan dingin itu makin mengecil seperti sipit, ketika mengamati sebuah wajah. Ia seolah-olah menembus tempat tersembunyinya kebohongan. Itulah mata seorang polisi.

d. Pembuka yang berupa kutipan; bagian ini berujud kutipan yang dalam dan ringkas dari tokoh terkenal. Kutipan harus memusatkan diri pada watak cerita. Contoh pembuka berupa kutipan :

“Rakyat banyak, sobat, adalah seekor binatang buas yang menakjubkan,” kata H.L Mencken.

e. Pembuka yang berupa pertanyaan; hanya efektif untuk menantang pengetahuan dan rasa ingin tahu pembaca. Contoh pembuka berupa pertanyaan :

Adakah suatu cara untuk mengalahkan Balaikota?

f. Pembuka yang menuding langsung; ini terjadi kalau penulis yang berhubungan langsung dengan pembaca menggunakan kata sapa Anda dalam alinea pertama atau di tempat lain. Pembaca langsung menjadi bagian dari cerita dan terlibat secara pribadi.

Contohnya :

Anda kira, Anda warga negara yang taat hukum. Mungkin. Tapi Anda melanggar hukum beberapa kali.

g. Pembuka yang menggelitik; merupakan alat untuk mengelabui pembaca dengan cara bergurau. Contoh : Wanita itu bilang, “Ogah ah”. Tapi akhirnya mau juga.

h. Pembuka yang lain dari yang lain; pembuka ini dapat terdiri atas sepatah kata atau menirukan bunyi-bunyian. Contoh :

Hijaulah sayuran
Putihlah susu
Naik harga makanan
Ke langit biru.

i. Pembuka yang berupa gabungan; merupakan gabungan dari dua atau tiga pembuka dengan mengambil unsur-unsur terbaik dari masing-masing jenis pembuka. Contoh pembuka berupa kutipan digabung dengan menggambarkan :

“Saya tidak pernah mencuri uang rakyat sesenpun.” Kata Walikota Nyoman Sugriwa berteriak sambil menyeka air mata dan keringat di keningnya.

Bagian tubuh menurut Zain (1992 : 82 – 87), dapat berupa deskripsi untuk menyajikan objek yang diceritakan, suasana maupun sifat-sifat objek yang diutarakannya. Bagian tubuh dapat juga divariasikan dengan bentuk anekdot atau bagian cerita lucu yang digunakan untuk memperkaya tulisan agar tidak terlalu serius dan mengharukan. Kutipan-kutipan langsung dan dialog juga dapat diketengahkan agar tulisan tersebut tidak monoton dan kering. Contoh bagian tubuh yang divariasikan dengan anekdot

“Sehari-hari Tina paling senang makan sop buntut kambing Pak Kumis, Bandung. Ia gemar nongkrong malam-malam di warung-warung sop buntut di pinggir jalan” (Zain, 1992 : 86).

Bagian penutup, diakhiri dengan sesuatu yang berkesan berupa intisari tulisan, kesimpulan, bagian terpilih yang diberi tekanan ide semula (Zain, 1992 : 89 – 90). Bagian ini dapat divariasikan dengan kutipan-kutipan langsung atau pertanyaan. Contohnya :

Giliran Tina, ramalan Koes berbunyi, “Tina akan pergi jauh, menyeberangi lautan.” Dan nyatanya, Tina memang pergi jauh. Minggu 18 Mei lalu, ia kembali ke pangkuan Bapa di surga (Zain, 1992 : 90).

2.3.3 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan (Badudu, 1996 : 1624). Koesworo (1994 : 100), mengungkapkan ada tiga (3) bekal yang diperlukan seseorang yang akan

melakukan wawancara. Ketiga bekal tersebut adalah nuansa pribadi, nuansa produktivitas, dan nuansa kreativitas.

a. Nuansa pribadi

Pewawancara perlu memiliki keterampilan, kecakapan dalam menghadirkan pertanyaan yang mengena, tandas, lugas, dan mampu menimbulkan jawaban yang multi aspek. Pewawancara harus memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman, idealisme, serta tanggung jawab profesi.

b. Nuansa produktivitas

Pewawancara dituntut mampu menghasilkan hasil wawancara yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu menghadirkan hasil liputan wawancara yang berkelanjutan, sesuai dengan kemauan dan keinginan pembaca.

c. Nuansa kreativitas

Pewawancara harus mampu mengembangkan imajinasi dan wawasannya sehingga senantiasa dapat melahirkan ide-ide baru sebagai modal untuk wawancara.

Koesworo (1994 ; 100 – 101), menyebutkan ada tiga (3) macam wawancara. Ketiga macam tersebut adalah

a. *Information Interview*

Information interview adalah suatu proses wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan atau informasi mengenai suatu peristiwa.

Contoh *information interview* lihat lampiran 1

b. *Feature Interview* atau *Personality Interview*

Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk mengorek kehidupan seseorang, khususnya orang yang punya nama besar dan dikenal banyak orang.

Contohnya adalah lihat lampiran 2

c. *Opini Interview*

wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pendapat, opini satu atau lebih sumber berita.

Contohnya adalah lihat lampiran 3

2.3.4 Opini

Opini diartikan sebagai artikel, yaitu karangan prosa dalam media massa yang membahas pokok permasalahan secara lugas (Koesworo, 1994 : 103).

Contoh opini adalah lihat lampiran 4

2.3.5 Surat Pembaca

Surat pembaca merupakan perwujudan komunikasi antara media dengan pembacanya. Bentuk dan namanya bermacam-macam, ada yang menamakan “Surat Pembaca”, “Kontak Pembaca”, “Redaksi Yth”, dan sebagainya (Koesworo, 1994 : 111).

Contoh surat pembaca adalah lihat lampiran 5

2.3.6 Resensi

Resensi adalah ulasan yang berisi tentang ringkasan buku, film, drama, teater, dan lain-lain (Koesworo, 1994 : 116). Resensi yang baik adalah mengupas sebanyak mungkin segi sesuai daya kepekaanya, daya kritis, pengetahuan tentangnya, pengetahuan sosial, psikologi, agama, dan sebagainya (Koesworo, 1994 : 116).

Contoh resensi adalah lihat lampiran 6

2.3.7 Tokoh

Rubrik “Tokoh” dalam media sekolah berisi tokoh panutan yang dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan diri. Tokoh yang digambarkan lewat tulisan tidak harus

tokoh yang terkenal, tetapi tokoh dapat pula berasal dari kalangan siswa yang berprestasi dalam hal tertentu (Pasaribu, 1996 : 37).

Contoh rubrik “Tokoh” lihat lampiran 7

2.3.8 Humor

Humor adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang lucu atau menyenangkan, keadaan yang menggelikan hati (Badudu, 1996 : 521). Humor sama dengan sesuatu yang lucu yang membuat kita dan orang lain menjadi tertawa (Suhadi, 1989 : 18).

Humor mampu menghilangkan ketegangan hidup dan sebagai penyegar suasana, sebab dalam humor digunakan bahasa (kata, frase, kalimat, dan lain-lain), tingkah laku tokoh, dan situasi yang dibuat lucu (Hidayat, 1988 : 25 *via* Sulistyanendah, 1999 : 18). Suhadi dalam bukunya *Humor Itu Serious* (1989 : 23), mengemukakan bahwa humor dalam kehidupan berfungsi sebagai 1) hiburan, 2) saluran agresif manusia, 3) penyampaian pesan dalam komunikasi, 4) pelurus kepincangan masyarakat, dan 5) sumber baru dalam khasanah ilmu pengetahuan. Humor sebagai hiburan membuat orang yang mendengar, melihat, membacanya menjadi tertawa. Hal ini akan mengendorkan ketegangan jiwa, menghilangkan kejenuhan terhadap rutinitas, dan menyegarkan kembali pikiran. Humor sebagai saluran agresif manusia, mampu menampung naluri agresif defensif dalam jiwa setiap manusia dan disalurkan ke tingkah laku yang dapat diterima masyarakat.

Humor sebagai penyampai pesan, lebih efektif untuk menyampaikan informasi, sebab humor itu santai dan bersifat menghibur. Humor sebagai pelurus kepincangan dalam masyarakat, berfungsi untuk mengkritik keadaan sosial sehingga mampu mencegah terjadinya kekerasan.

Humor sebagai sumber baru dalam khasanah ilmu pengetahuan, merupakan studi yang ternyata mampu memperkaya cabang-cabang ilmu seperti kesusastraan, linguistik, sosiologi, politik dan komunikasi (Suhadi, 1989 : 40). Humor juga merupakan tindakan agresif untuk melakukan penghinaan terhadap seseorang untuk melampiaskan perasaan tertekan yang mampu mengendurkan jiwa (Ensiklopedia Nasional, 1989 : 498).

Contoh rubrik “Humor” lihat lampiran 8

2.3.9 Fiksi

Fiksi adalah cerita rekaan pikiran penulis. Cerita fiksi yang biasa terdapat media sekolah yaitu cerpen dan puisi, cerita bergambar, cerita bersambung, dan serial.

Contoh puisi dari media sekolah adalah lihat lampiran 9

2.3.10 Ilustrasi dan Foto

Foto atau ilustrasi berfungsi untuk menghindarkan halaman dari karakter yang monoton, sehingga mencegah pembaca dari kejenuhan (Pasaribu, 1996 : 61). Dengan adanya foto ilustrasi menyebabkan halaman majalah tampak lebih bervariasi.

Contoh foto adalah lihat lampiran 10

2.4 Variasi Bahasa

Bahasa dalam bentuk dan maknanya menunjukkan adanya perbedaan antara satu pengungkapan dengan pengungkapan lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbedanya (1) asal daerah penutur, (2) lapisan sosial, (3) situasi berbahasa dan tingkat formalitas komunikasi, dan (4) waktu komunikasi. Perbedaan tersebut menghasilkan variasi-variasi bahasa, yaitu dialek (berhubungan dengan daerah atau lokasi geografis), sosiolek (berhubungan dengan kelompok sosial), fungsilek (berhubungan dengan situasi

berbahasa atau tingkat formalitas), dan kronolek (berhubungan dengan perkembangan waktu) (Nababan, 1986 : 13 – 14).

Fishman (1972) dan Suwito (1985) melalui Wibowo (2001, 5 – 6), menegaskan bahwa berkomunikasi dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial, diantaranya meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional, diantaranya mencakup siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan. Dengan kata lain, dominasi faktor sosial dan faktor situasional dalam pemakaian bahasa akan mempengaruhi munculnya variasi bahasa.

2.4.1 Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan sosial atau kelompok sosial penutur bahasa.. Sosiolek merupakan variasi-variasi dari satu bahasa berdasarkan ciri-ciri kemasyarakatan, misalnya tingkat, keturunan, status sosial, kedudukan para penuturnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishman (1972) dan Suwito (1985) dalam Wibowo (2001 : 5 – 6), yang menyatakan bahwa faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin akan mempengaruhi munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa yang muncul disebut sosiolek.

Remaja sebagai suatu golongan masyarakat tentu juga mempunyai variasi bahasa tersebut dalam membuat rubrik “Pengantar Redaksi”. Rubrik “Pengantar Redaksi” yang terdapat dalam media sekolah tentu berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena faktor sosial yang berbeda dan karena persoalan ketepatan pemakaian kata dan persoalan kesesuaian pilihan kata.

SALAM REDAKSI

Bab Temani

Kita semua di
emas pada

Karena yang baca
ada cerpen.
di

Kalau pada Te
iseng-iseng ITS
halaman belakang. Ba
Te kalian akan
ke Redaksi
semua ada
jhol
ayo dapat
edisi emas
istimewa

Sumber : majalah PAKSI (majalah SMUN 8 Yogyakarta).

Rubrik “Pengantar Redaksi” majalah PAKSI menggunakan subjudul “Salam Redaksi”. Rubrik ini terdiri dari beberapa baris kalimat yang tidak terikat pada paragraf yang teratur dan secara keseluruhan berisi tentang informasi isi majalah yang diterbitkan.

Rubrik ini terdapat salam pembuka yaitu “*Halo Teman*” dan tidak terdapat salam penutup.

Dari kedua contoh diatas dapat dilihat adanya beberapa perbedaan dari rubrik “Pengantar Redaksi” majalah sekolah SMU N 8 dan SMU N 11 Yogyakarta.

2.4.2 Fungsiolek

Fungsiolek adalah variasi bahasa yang disebabkan karena perbedaan situasi berbahasa dan tingkat formalitas komunikasi (Nababan, 1986 : 13). Joshua A. Fishman (1972) dan Suwito (1985) dalam Wibowo (2001 : 5 – 6), menyatakan bahwa faktor situasional mencakup siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan.

Martin Joos (1967) dalam bukunya yang berjudul *The Five Clocks*, membagi fungsiolek bahasa Inggris berdasarkan tingkat formalitas atas lima tingkat atau *style* (gaya bahasa)(Nababan, 1986 : 22 – 23). Kelima tingkat itu adalah *frozen*, *formal*, *consultative*, *casual*, dan *intimate*, atau dalam bahasa Indonesia disebut ragam beku, resmi, usaha, santai, dan akrab.

Ragam beku (*frozen*) ialah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam beku ini biasanya terdapat dalam dokumen-dokumen seperti undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya (Nababan, 1986 : 22).

Contoh ragam bahasa beku :

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan “.

Ragam resmi (*formal*) adalah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas atau rapat resmi suatu lembaga.

Contoh ragam resmi : Seri BERMEDIA ini dimaksud untuk menyediakan bahan bacaan bagi siapa saja yang ingin terlibat mendalami kehidupan media, baik media cetak maupun audio visual. Karena itu, seri ini terutama berfungsi sebagai buku pembimbing, pedoman, serta acuan bagi mereka yang berminat untuk menuliskan artikel, membuat laporan, dan menciptakan naskah bagi keperluan media massa. Seri ini juga membahas cara-cara bagaimana membentuk sikap kritis terhadap media massa (Pasaribu, 1996 : 5).

Ragam usaha (*consultative*) merupakan ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa seperti pembicaraan di sekolah.

Contoh ragam bahasa usaha : Bila kita menyimak dan mengikuti berita-berita dari mass media yang pada umumnya berfokus tentang berita kekerasan seperti pembakaran, perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan, yang kiranya itu disebabkan nilai-nilai keadilan dan demokrasi tidak berjalan dengan murni, selain itu karena kurangnya penghargaan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah, dan juga timbulnya krisis kepercayaan terhadap para pemimpin, kemudian mengakibatkan timbulnya kelompok-kelompok yang ingin menggoyang jabatan atau membuat kacau (*Mesra*).

Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai antarteman dalam berbincang-bincang.

Contoh ragam bahasa santai : Tidak kurang lugasnya teriakan di kelas-kelas “Tangkap itu pencuri jadwal UUB!” Bayangkan! (*ekspresi menunjuk bagian tubuh*) Siapa yang tidak gusar, kalau pengumuman yang diumumkan untuk umum agar menjadi umum ternyata dicuri oleh manusia yang mentalnya tidak umum (*Cas Cis Cus*).

Ragam bahasa akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini

disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain (Nababan, 1986 : 23).

Contoh ragam bahasa akrab : Yang ultah ternyata menguntungkan Mr. Bob & P-man. Karena banyak dari antara mereka mentraktir temen-temennya di kafu gaelnya .. eh kafe gaunya (*Cas Cis Cus*).

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMU

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMU menurut Kurikulum 1994 adalah (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, dan (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif dan disiplin, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memahami dan menekuni konsep abstrak serta memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial (Depdikbud, 1995 : 1).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memerikan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada (Sudaryanto, 1986 : 62). Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara yaitu pada saat penelitian dilakukan (Travers *via* Sevilla, 1993 : 71). Dalam penelitian ini akan dideskripsikan rubrik-rubrik yang terdapat dalam media sekolah, variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek yang terdapat dalam rubrik “Pengantar Redaksi”, dan relevansi rubrik-rubrik tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai kurikulum 1994.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek penelitian. Dalam penelitian linguistik, populasi pada umumnya adalah keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Subroto, 1992 : 32). Populasi dalam penelitian ini adalah media sekolah yang diterbitkan oleh sepuluh (10) sekolah menengah umum (SMU) di Kotamadya Yogyakarta.

Media sekolah yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah *MABOSA* (media SMU BOPKRI I Yogyakarta), *Mesra* (media SMU Stella Duce I Yogyakarta), *BIKAR* (media SMU Stella Duce II Yogyakarta), *BISMA* (media SMU Marsudi Luhur Yogyakarta), *GALAKSI Sebelas* (media SMU N 11 Yogyakarta), *DEPAZTER* (media SMU N 6 Yogyakarta), *Paksi* (media SMU N 8 Yogyakarta), *Pelita* (media SMU

Pangudi Luhur Yogyakarta), *Persada* (media SMU N 2 Yogyakarta), dan *Cas Cis Cus* (media SMU Kolese De Britto Yogyakarta).

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langung. Sampel hendaknya mewakili atau dianggap mewakili populasi secara keseluruhan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah *MABOSA* (majalah SMU Bopkri I Yogyakarta) Edisi 26/Tahun XI/ 2001, *GALAKSI Sebelas* (majalah SMUN 11 Yogyakarta) Edisi No 12 /VI/ 99 - 00, *Mesra* (majalah SMU Stella Duce I Yogyakarta) Edisi Mei 2000, *Bikar* (majalah SMU Stella Duce II Yogyakarta) Nomor 13/ Th VI/ Mei 2001, *Cas Cis Cus* (newsletter SMU Kolese De Britto Yogyakarta) Edisi 75, 25/10/00, *DEPAZTER* (majalah SMUN 6 Yogyakarta) Edisi XV/SMU 6/2001, *Paksi* (majalah SMUN 8 Yogyakarta) Edisi 50, *Persada* (majalah SMUN 2 Yogyakarta) Edisi 23/Th.XVIII/April 2001, *Pelita* (majalah SMU Pangudi Luhur Yogyakarta) Edisi III/September 1997, dan *BISMA* (majalah SMU Marsudi Luhur Yogyakarta) Edisi 10/ThV/Oktober 2001.

Pemilihan sampel tersebut dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah media sekolah tersebut pernah diterbitkan oleh sekolah yang bersangkutan. Media sekolah yang dijadikan sampel mempunyai waktu terbit yang berbeda-beda sehingga waktu terbit tersebut tidak sama antara sekolah yang satu dengan yang lain. Di samping itu, pihak sekolah kurang memberi perhatian dengan penerbitan media sekolah sehingga tidak semua sekolah dapat menyediakan edisi terbaru, hal itu disebabkan karena kurangnya dana dan inventarisasi yang kurang tertib. Selain itu, pemilihan sampel didasarkan pada alasan praktis yaitu media sekolah tersebut ada di sekolah dan berkaitan dengan waktu, tenaga, dan biaya. Waktu, tenaga, dan biaya yang

ada pada penulis terbatas maka sampel tersebut dianggap telah representatif dan mewakili populasi.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini melalui tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah pengumpulan data menggunakan sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis itu berupa majalah, surat kabar, karya sastra, dan lain-lain (Subroto, 1992 : 42). Dalam penelitian ini sumber tertulis adalah media sekolah dari sepuluh (10) sekolah menengah umum (SMU) di Kotamadya Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sepuluh (10) media sekolah menengah umum (SMU) di Kotamadya Yogyakarta. Setelah dikumpulkan dilakukan pencatatan pada data. Alat yang digunakan berupa bolpoin dan kertas. Pencatatan data dilakukan dengan mencatat rubrik-rubrik yang terdapat pada masing-masing media sekolah dan ditempel pada kartu data. Contoh pencatatan data adalah sebagai berikut.

Rubrik

- a. Dari Redaksi
- b. Yang Utama
- c. Pokoknya Tokoh
- d. Selintas daripada Kampus
- e. Sebaiknya daripada Anda Tahu
- f. Bukan Basa daripada Basi

Sumber : *Cas Cis Cus* SMU Kolese De Britto Yogyakarta

Selain dicatat di kartu data yang pertama, data yang berupa rubrik “Pengantar Redaksi” juga dicatat dalam kartu data yang lain secara terpisah untuk mempermudah analisis variasi bahasa dan dicatat sumber atau media sekolah yang bersangkutan. Contoh pencatatan data yang berupa rubrik “Pengantar Redaksi” diuraikan berikut ini. Sumber data media sekolah *Cas Cis Cus* SMU Kolese De Britto Yogyakarta.

Dari Redaksi

Tangkap Tommy Soeharto! Itu ucapan lugas dari Gus Presiden Dur tempo hari. Bisa dimaklumi Gus Presiden begitu marah, tentu bukan hanya beliau, kita pun tidak kurang marahnya. Nyawa-nyawa seolah jadi mainan, orang kecil dipertaruhkan.

Tidak kurang lugasnya teriakan di kelas-kelas “Tangkap itu pencuri jadwal UUB!” Bayangkan! (*ekspresi menunjuk bagian tubuh*) siapa tidak gusar, kalau pengumuman yang diumumkan untuk umum agar menjadi umum ternyata dicuri oleh manusia yang mentalnya tidak umum.

Lebih tegas lagi teriakan di ruang koran “Baca ini CCC dan jangan lewatkan!” Menurut kabar burung, CCC akan dimasukkan dalam kurikulum wajib sekolah menengah. Bayangkan! Kalau itu terjadi, wow, betapa mengerikannya dunia ini!*red

Kecuali itu, dibalik kartu data yang berisi catatan rubrik ”Pengantar Redaksi” tersebut dicatat variasi bahasanya.

3.3.2 Teknik Analisis Data

Tahap strategis lainnya dalam penelitian linguistik adalah melakukan analisis data. Menganalisis berarti menguraikan atau memilahbedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya. Namun menganalisis juga mengandung pengertian penentuan identitas suatu satuan lingual. Penentuan identitas itu didasarkan atas petunjuk dari kerangka pikiran atau teori (Subroto, 1992 : 55).

Ada dua metode analisis bahasa dalam penelitian bahasa. Dua metode itu adalah metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993 : 13). Metode padan adalah metode

analisis data dalam penelitian bahasa yang menggunakan alat penentu di luar, terlepas, atau tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang sedang diteliti itu, sedangkan metode agih adalah metode analisis data dalam penelitian bahasa yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa (*langue*) yang sedang diteliti itu. Metode analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode padan karena alat penentu yang digunakan berasal dari luar bahasa yang diteliti itu. Alat penentu yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatik.

Metode padan referensial dilaksanakan dengan alat penentu referent bahasa. Referent bahasa atau segala sesuatu yang ditunjuk bahasa seperti tindakan, peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang benar-benar berada di luar bahasa. Dengan metode ini penulis berusaha mencocokkan satuan-satuan lingual tertentu dengan referentnya. Identitas satuan lingual tertentu itu ditentukan berdasarkan derajat kesepadanan, kesesuaian, kecocokan atau kesamaan antara arti konsep yang terkandung dalam satuan lingual itu dengan referentnya.

Contoh

Sumber : *Newsletter Cas Cis Cus*

Dari contoh rubrik “Pengantar Redaksi” di atas, terdapat tiga paragraf yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Paragraf yang pertama berisi tentang sebuah cuplikan kejadian yang sedang berlangsung pada saat media ini akan diterbitkan yaitu peristiwa tentang kaburnya Tommy Soeharto. Paragraf yang kedua berisi tentang peristiwa yang sedang terjadi di sekolah tersebut yaitu hilangnya jadwal ulangan umum bersama yang ditempel di papan pengumuman. Sedangkan paragraf yang ketiga berisi tentang ajakan dari penulis untuk membaca media ini dan juga berisi tentang informasi bahwa media ini akan dimasukkan dalam kurikulum nasional. Jadi rubrik “Pengantar Redaksi” media tersebut berisi tentang teriakan dari beberapa peristiwa yaitu peristiwa kaburnya Tommy Soeharto yang diteriakkan oleh Presiden Gus Dur, yang kedua teriakan dari kelas-kelas yang merasa bahwa jadwal ulangan umum bersama yang dipasang di papan pengumuman dicuri oleh seseorang, sedangkan teriakan yang ketiga adalah teriakan dari redaktur media yang menyuruh siswa untuk membaca media ini.

Metode padan pragmatik digunakan untuk mendeskripsikan konteks pada rubrik “Pengantar Redaksi” yaitu dengan menghubungkan bentuk kebahasaan dengan pemakai bahasa. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah hubungan antara bentuk kebahasaan dengan pembaca.

Contoh

remaja maka penggunaan bahasa pada rubrik ini terkesan akrab dan komunikatif. Untuk menimbulkan suasana yang santai dan akrab antara pembaca dan penulis maka bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyapa juga terkesan akrab. Contohnya “*Hallo guys!*” Pembaca pada media sekolah ternyata sangat ditentukan oleh konteks situasi yang melingkupinya. Dan identitas pembaca ternyata ikut mempengaruhi bentuk kebahasaan yang digunakan.

Di samping menggunakan metode padan dengan teknik pragmatik dan referensial, penelitian ini juga menggunakan teknik parafrasis. Teknik parafrasis adalah teknik analisis yang menyatakan secara berbeda sebuah tuturan atau isi pernyataan atau konstruksi tertentu, tetapi informasi atau isi tuturan tetap terjaga atau lebih kurang sama (Subroto, 1992 : 82). Teknik ini digunakan untuk menganalisis variasi rubrik yang terdapat dalam media sekolah.

Contoh

Tabel 11

No	Nama Rubrik	Halaman
1	Salam Redaksi	2
2	Fokus	4
3	Opini Siswa	6
4	Opini Guru	8
5	Bahana	10
6	Tips	12
7	Puisi	13
8	Artikel	14
9	Info Film	16
10	Cerpen	19
11	Nusantara	24
12	English Program	25
13	Semarak Tonti	27
14	Tim SJRC	28
15	PL Copse Grinder	29
16	Info Musik	30
17	Hasta Karya	32

18	Zodiak Mu Bulan Ini	33
19	Tebakan	34
20	Kuis Kasih	34
21	Pojok	35
22	Ungkap Sapa	36

Pada tabel di atas, terdapat 22 nama rubrik yang berbeda-beda. Dari beberapa nama rubrik tersebut ada sejumlah rubrik yang termasuk dalam satu jenis rubrik. Misalnya nama rubrik “Puisi dan Cerpen” merupakan satu jenis rubrik yang sama yaitu rubrik “Fiksi” yang isinya merupakan imajinasi dari penulis.

3.3.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, disajikan dengan menggunakan metode informal. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, dalam arti tidak menggunakan rumus atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993 : 145).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab berikut ini berisi dua bagian yaitu deskripsi hasil analisis dan pembahasan hasil analisis. Analisis dilakukan dengan melihat sifat atau keadaan data apa adanya tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan unsur bahasa yang diteliti. Hasil analisis meliputi tiga hal yaitu variasi rubrik dan variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek pada rubrik “Pengantar Redaksi” dan relevansi rubrik-rubrik pada media sekolah dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994.

Hasil analisis penelitian yang meliputi analisis media sekolah dan rubrik-rubrik pada masing-masing media sekolah, variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek pada rubrik “Pengantar Redaksi”, dan relevansi rubrik-rubrik pada media sekolah akan diuraikan pada bab 4.1. Pembahasan akan diuraikan pada subbab 4.2.

4.1 Hasil Analisis

Hasil analisis pada subbab berikut ini berisi tiga hal yaitu hasil analisis variasi rubrik pada sepuluh (10) media sekolah, hasil analisis tentang variasi bahasa, dan relevansi rubrik-rubrik pada sepuluh (10) media sekolah dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994.

4.1.1 Hasil Analisis Variasi Rubrik Pada Sepuluh (10) Media Sekolah

Media adalah alat untuk berkomunikasi seperti koran, majalah, radio, dan televisi. Media sekolah merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antarsesama siswa, guru dengan siswa, atau antara karyawan sekolah dengan guru dan siswa.

Sepuluh (10) media sekolah yang berikut ini berbentuk majalah sekolah dan *newsletter*. Media sekolah yang berbentuk majalah ada sembilan (9) yaitu majalah *PELITA*, majalah *MABOSA*, majalah *PERSADA*, majalah *Mesra*, majalah *DEPAZTER*, majalah *BISMA*, majalah *Paksi*, majalah *GALAKSI Sebelas*, dan majalah *BIKAR*. Media sekolah yang berbentuk *newsletter* ada satu (1) yaitu *Cas Cis Cus*.

Berikut ini akan diuraikan hasil analisis variasi rubrik pada sembilan (9) majalah sekolah dan satu (1) *newsletter*.

A. Hasil Analisis Variasi Rubrik Majalah *PELITA* (Majalah Sekolah SMU Pangudi Luhur Yogyakarta) Edisi III/September 1997

Tabel 1.

No	Nama Rubrik	Halaman
1	Salam Redaksi	2
2	Fokus	4
3	Opini Guru	6
4	Opini Siswa	8
5	Bahana	10
6	Tips	12
7	Puisi	13
8	Artikel	14
9	Info Film	16
10	Cerpen	19 - 21
11	Nusantara	24
12	English Program	25

13	Semarak Tonti	27
14	Tim SJRC	28
15	PL Corpse Grinder	29
16	Info Musik	30
17	Hasta Karya	32
18	Zodiak Mu Bulan Ini	33
19	Tebakan	34
20	Kuis Kasih	34
21	Pojok	35
22	Ungkap Sapa	36

Majalah PELITA mempunyai 22 variasi rubrik.

B. Hasil Analisis Variasi Rubrik Majalah Persada (Majalah SMU N 2 Yogyakarta) Edisi 23/Th.XVIII/April 2001

Tabel 2.

NO	Nama Rubrik	Halaman
1	Surat Pembaca	2
2	Kilas	3
3	Wisata	4
4	Opini	5
5	Laput	7
6	Memo	12
7	Pojok PK	13
8	Lipsus	14
9	Sobat Kita	18
10	Iptek	19
11	Tips	20
12	Profil	21
13	Rohani Katolik	22
14	Rohani Islam	23
15	Rohani Kristen	25
16	Short Story	26
17	Bistik	28

18	Musik	29
19	Resensi Buku	30
20	Lagu	32
21	Resensi Kaset	34
22	Film	35
23	Teropong	37
24	Sport	38
25	Sekilas Semada	39
26	Dunia Pendidikan	41
27	Cerpen	43
28	Budaya	46
29	Quis	48
30	Psikologi	50
31	Wawancara	52
32	Puisi	55
33	Tetees	57
34	Dabudu	58
35	Tong-a	60

C. Hasil Analisis Variasi Rubrik MABOSA (Majalah SMU Bopkri I Yogyakarta) Edisi 26/Th. XI/2001

Tabel 3.

No	Nama Rubrik	Halaman
----	-------------	---------

1	Salam Redaksi	3
2	Menu Mabosa	4
3	Kontak Redaksi	6
4	Renungan	9
5	Laporan Utama	10
6	Suara Siswa	13
7	Wawancara	14
8	Opini Siswa	16
9	Opini Guru	17
10	Artikel	18
11	Iptek	19
12	Artikel	20
13	Tips	23
14	Wawancara	24
15	Sekolah Kita	26
16	English Program	28
17	Cerpen	30
18	Lingkungan	33
19	Kuis	34
20	Wawancara	36
21	Yang Jadi Berita	38
22	Jurnal Musik	40
23	Profil	41
24	Sajak-sajak	42
25	Bedah Film	44
26	Hobi	45
27	Jendela	46
28	Pengetahuan Popeler	48
29	Kesehatan	49
30	Olahraga	50
31	Otobosa	53
32	Cerpen	54
33	Bedah Buku	56
34	Liputan Luar	58
35	Konsultasi	60
36	Opini Siswa	63
37	Wawancara	64
38	Bedah Kaset	66
39	Serial Si Bos	68
40	Sekolah Kita	72
41	KATA	73
42	Pelantikan Jurnalistik	74
43	PSK	76

44	DMSC	77
45	Astrologi	78
46	Parade Kartun	80
47	Humor Bosa	81
48	Humor Liburan	82
49	Tembang Mabosa	84
50	Salam Bosa	86
51	Mabosa Yad	89
52	Tebakan	90

Majalah Mabosa mempunyai 52 variasi rubrik.

D. Hasil Analisis Variasi Rubrik Majalah Mesra (Majalah SMU Stella Duce I Yogyakarta) Edisi Mei 2000

Tabel 4.

No	Nama Rubrik	Halaman
1	Komentor	
2	Oleh-Oleh	1
3	Artikel	4
4	Artikel	7
5	Khusus Ceweq Lho	9
6	Artikel	10
7	Tip	11
8	Be Strong Girl	12
9	Cerpen	13
10	Info Remaja dan Seks	15
11	Cerpen	17
12	Dear Diary	22
13	Serba-Serbi	25
14	Ultah	27
15	Mengerti Tapi Belum Tahu	27
16	Berita OSIS	28
17	Live In	28

18	OKEJABA	29
19	Selayang Pandang Olimpiade Fisika	33
20	Plesetan	35
21	Tanaman Obat Keluarga	37
22	Arena Puisi	38
23	LKTD	41
24	Persami	42

Majalah Mesra mempunyai 24 variasi rubrik

E. Hasil Analisis Variasi Rubrik Majalah BIKAR (Majalah SMU Stella Duce II Yogyakarta) Nomor 13/Tahun VI/ Mei 2001

Tabel 5.

No	Nama Rubrik	Halaman
1	Sajian Utama	
2	Yang Serious	
3	Parade Opini	
4	Yang Ringan	
5	Yang Khusus	
6	Yang Asing	
7	Yang Super Spesial	

Majalah BIKAR mempunyai 7 variasi rubrik.

F. Hasil Analisis Variasi Rubrik Majalah DEPAZTER (Majalah SMUN 6 Yogyakarta) Edisi XV/SMU 6/2001

Tabel 6.

No	Nama Rubrik	Halaman
----	-------------	---------

1	Salam Redaksi	3
2	Artikel	4
3	Liputan Utama	5
4	Liputan Baksos	13
5	Komik	14
6	Profil	15
7	English	16
8	Liputan	18
9	Cerpen	21
10	Teknologi	24
11	Bintang	25
12	Wawancara	26
13	Bebas Bicara	27
14	They Say ...	28
15	Psikologi	29
16	Request	31
17	Info Musik	33
18	Memori	34
19	Komik	48
20	Film	40
21	Pengetahuan	41
22	Puisi	42
23	Olahraga	43
24	Andaikata	46

Majalah DEPAZTER mempunyai 24 variasi rubrik.

G. Hasil Analisis Variasi Rubrik *Newsletter Cas Cis Cus (Newsletter SMU Kolese De Britto Yogyakarta)* Edisi 75, 25/10/00

Tabel 7.

No	Nama Rubrik	Halaman
1	Dari Redaksi	
2	Yang Utama	
3	Pokoknya Tokoh	
4	Selintas daripada Kampus	
5	Ini Serius dan Penting	
6	Sebaiknya daripada Anda Tahu	

7	Bukan Basa daripada Basi	
---	--------------------------	--

Cas Cis Cus merupakan newsletter SMU Kolese De Britto mempunyai 7 variasi rubrik pada satu lembar/satu halaman.

H. Hasil Analisis Variasi Rubrik Majalah Bisma (Majalah SMU Marsudi Luhur Yogyakarta) 10/ Tahun V/ Oktober 2001

Tabel 8.

No	Nama Rubrik	Halaman
1	Dari Redaksi	2
2	Rohani	
3	Komrntar	
4	Laporan Utama	
5	Pengakuan Siswa	
6	Pandangan Guru dan Siswa	
7	Artikel	
8	Seputar Sekolah	
9	Susunan Pengurus OSIS Periode 2000/2001	
10	Kuis	
11	Opini Siswa	
12	Opini Pak Han	
13	Opini Guru	
14	Cerpen	
15	Puisi	
16	Iptek	
17	Tokoh	
18	Kesehatan	
19	Profil	
20	Yang Berprestasi	
21	Otomotif	
22	Kupasan Buku	
23	Zodiak	
24	Lingkungan	

25	Kupasan Film	
26	Hobi	
27	Seputar OSIS	
28	Olahraga	
29	Bincang-bincang dengan Pak Han	
30	Tangga Lagu	
31	Info Kaset	
32	Serial	
33	Humor	
34	Asah Otak	
35	Darikoe Untukmoe	
36	Bisma Edisi Depan	
37	Karikatur	

Majalah BISMA mempunyai 37 variasi rubrik.

I. Hasil Analisis Variasi Rubrik Majalah PAKSI (Majalah SMUN 8 Yogyakarta) Edisi 50

Tabel 9.

No	Nama Rubrik	Halaman
1	Si Bull	2
2	Salam Redaksi	3
3	Menu Bullpack	4
4	My Diary	5
5	Laporan Utama	6
6	Opini Siswa	8
7	Liputan Khusus	9
8	Rohis	14
9	Rohkat	16
10	Rohkris	18
11	Budaya	22
12	Profil	24
13	Kisah	26
14	Cerpen	28
15	English Corner	37

16	Puisi	38
17	Perjalanan	39
18	Info X Cool	42
19	Seputar Delayota	44
20	Info Musik	46
21	Resensi Film	47
22	Antar Paksi	49
23	Tips	54
34	Tinta Emas	46
25	TTS	58
26	Karikatur	59

Majalah PAKSI mempunyai 26 variasi rubrik.

J. Hasil Analisis Variasi Rubrik Majalah GALAKSI Sebelas (Majalah SMU N
11 Yogyakarta) Edisi No 12/V/99 – 00

Tabel 10.

No	Nama Rubrik	Halaman
1	Laporan Utama	2
2	Iptek	3
3	DAP Info	6
4	Tokoh	8
5	Bintang	13
6	KISS	14
7	Tangga Lagu dan Musik	15
8	PE NARKOBA	16
9	Cerpen	19
10	Cergam	24
11	Seputar Kita	29
12	Budaya	30
13	Humor	31
14	Puisi	32
15	Psikologi	35

16	Opini	38
17	Ilmu Katahuan	40
18	Tips	41
19	Iseng-Iseng	42
20	Obrolan	43
21	Zodiak	45
22	DKUK	46
23	TTS	49

Majalah GALAKSI Sebelas mempunyai 23 variasi rubrik.

4.1.2 Hasil Analisis Variasi Bahasa Pada Rubrik Pengantar Redaksi

Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa antara lain perbedaan lokasi geografis, perbedaan kelompok sosial, perbedaan situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan perbedaan urutan waktu. Variasi bahasa yang akan dianalisis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam rubrik “Pengantar Redaksi” karena rubrik tersebut merupakan rubrik yang ada pada setiap media sekolah.

Variasi bahasa yang akan diteliti meliputi variasi bahasa karena perbedaan kelompok sosial atau sosiolek dan variasi bahasa karena perbedaan situasi berbahasa atau tingkat formalitas atau fungsiolek.

A. Hasil Analisis Variasi Bahasa karena perbedaan Kelompok Sosial atau Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan sosial atau kelompok sosial penutur bahasa. Sosiolek merupakan variasi-variasi dari satu bahasa berdasarkan ciri-ciri kemasyarakatan, misalnya tingkat, keturunan, status sosial, dan kedudukan para penuturnya.

Berikut ini akan diuraikan hasil analisis variasi bahasa sosiolek dalam rubrik “Pengantar Redaksi” dari masing-masing media sekolah.

1. *Newsletter Cas Cis Cus*

Dari Redaksi

Tangkap Tommy Soeharto ! Itu ucapan lugas dari Gus Presiden Dur tempo hari. Bisa dimaklumi Gus Presiden begitu marah, tentu bukan hanya belau, kita pun tidak kurang marahnya. Nyawa-nyawa sekolah jadi mainan, orang kecil dipertaruhkan.

Tidak kurang lugasnya teriakan di kelas-kelas “Tangkap itu pencuri jadwal UUB!” Bayangkan! (*ekspresi menunjuk bagian tubuh*) Siapa yang tidak gusar, kalau pengumuman yang diumumkan untuk umum agar menjadi umum ternyata dicuri oleh manusia yang mentalnya tidak umum.

Lebih tegas lagi teriakan di ruang koran “Baca ini *ccc* dan jangan lewatkan!” Menurut kabar burung, *ccc* akan dimasukkan dalam kurikulum wajib sekolah menengah. Bayangkan! Kalau itu terjadi, wow, betapa mengerikannya dunia ini! **red*

Rubrik ini mempunyai judul “Dari Redaksi” yang berisi tiga paragraf. Paragraf pertama menceritakan tentang kejadian yang tengah terjadi pada saat media ini akan diterbitkan yaitu tentang kaburnya Tommy Soeharto dan tanggapan Presiden Gus Dur tentang kejadian ini.

Tangkap Tommy Soeharto! Itulah ucapan lugas dari Gus Presiden Dur tempo hari. Bisa dimaklumi Gus Presiden begitu marah, tentu bukan hanya beliau, kitapun tak kurang marahnya. Nyawa-nyawa seolah jadi mainan, orang kecil dipertaruhkan.

Pada paragraf selanjutnya, dihubungkan dengan paragraf pertama yaitu tentang kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sekolah mereka. Kejadian itu adalah hilangnya jadwal UUB di sekolah mereka.

Tidak kurang lugasnya teriakan di kelas-kelas “Tangkap itu pencuri jadwal UUB!” Bayangkan! (*ekspresi menunjuk bagian tubuh*) Siapa yang tidak gusar, kalau pengumuman yang diumumkan untuk umum agar menjadi umum ternyata dicuri oleh manusia yang mentalnya tidak umum.

Kemudian, pada paragraf terakhir berisi tentang teriakan dari redaksi yang menyuruh siswa untuk membaca media ini.

Lebih tegas lagi teriakan di ruang koran “Baca ini CCC dan jangan lewatkan!” Menurut kabar burung, CCC akan dimasukkan dalam kurikulum wajib sekolah menengah. Bayangkan! Kalau itu terjadi, wow, betapa mengerikannya dunia ini.

Rubrik ini tidak didahului dengan salam pembuka dan juga tidak ditutup dengan salam penutup, tetapi terdapat identitas penulis. Secara keseluruhan rubrik ini tidak menginformasikan tentang isi dari media yang akan diterbitkan, tetapi lebih cenderung berisi tentang cuplikan kejadian yang sedang terjadi di luar sekolah dan kejadian yang sedang terjadi di dalam sekolah. Di samping menginformasikan tentang kejadian tersebut, rubrik ini juga berisi tentang perintah yaitu menyuruh siswa untuk membaca rubrik dalam CCC.

2. Majalah MABOSA

Salam Redaksi



Para Redaksi baru MABOSA bersama Pembimbing

Hallo guys! Ketemu lagi deh kita di MABOSA Edisi 26 ini. Gimana nilai rapot cawu I kalian, bagus kan? Buat kalian yang nilainya kurang memuaskan jangan down. Sojela evaluasi penyebabnya dan lakukan perbaikan-perbaikan, waktu memperbaiki nilai masih panjang. Buat yang berhasil dapet nilai bagus, selamat ya! Pertahankan, syukur-syukur bisa lebih ditingkatkan lagi di cawu berikutnya!

MABOSA edisi 26 kali ini mengangkat tema BOSA Menuju Sekolah Unggulan, yang mulai tahun ajaran 2001/2002 ini sedang digalop oleh sekolah kita. Apakah sekolah unggulan itu dan bagaimana pelaksanaannya sampai sekarang di BOSA? Bagaimana juga tanggapan guru atau siswa mengenai program sekolah yang satu ini? Semuanya ada di *Laporan Utama* kali ini plus wawancara khusus dengan Bapak Kepala Sekolah kita tercinta.

Agak beda dengan biasanya Ke Mona Selebas SMU kali ini memaparkan apa dan bagaimana kalau kita ingin melampirkan sekolah ke Luar Negeri, tentu saja dengan info yang dijamin akurat. Teks dan tulisan penting, menarik dan heboh juga bisa kalian baca di *MABOSA* edisi ini seperti wawancara kami dengan *Miss Universe 2001*, Putri Indonesia 2001, *Fitri Wardani*, juga dengan Gubernur Jateng Bp Mardiyanto yang alumni sekolah kita.

Yang lainnya? Banyak yang masih ada seperti artikel-artikel dan ceritanya yang menarik. Info seru dan kegiatan keaktifan ekstrakurikuler sekolah kita. Oya, jangan lupa cari foto-foto menarik dan seru di guru BOSA di rubrik *Jurnal* yang kali ini bertopik *Cher-berita*.

Kalau teman-teman di Susunan Redaksi, banyak nama baru kan? Ya itulah Tim Redaksi MABOSA periode 2001-2002 yang kini bertambah dua orang siswa kelas I dan 2. Menantang banget, apalagi Tim Redaksi MABOSA setelah lulus sekolah dalam kegiatan ini. Kita tetap beraktifitas hingga pertengahan September 2001. Karena Redaksi dan Tim 3 juga harus mandor demi studi maka terjadi perubahan-perubahan minor dan mendasar di redaksi di edisi MABOSA mengawali tahun ajaran 2001-2002.

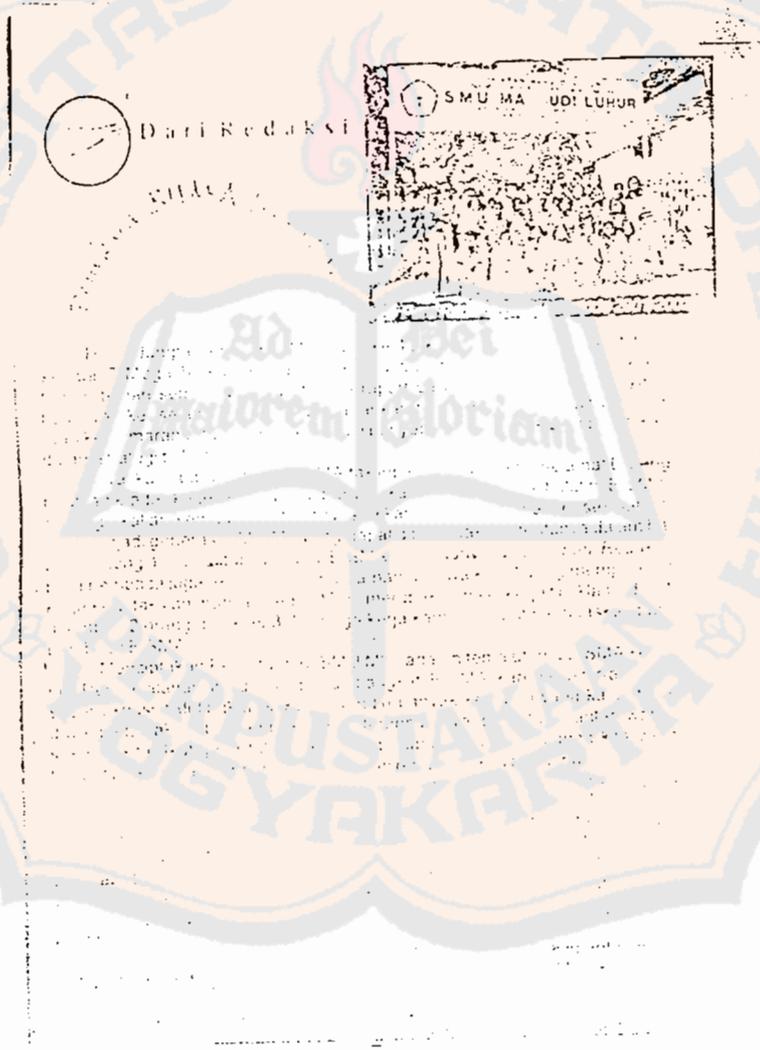
Selanjutnya kita akan melanjutkan di edisi Tim MABOSA agar selanjutnya dapat lebih rutin menghasilkan edisi-edisi BOSA tercinta. Akhir kata kita ucapkan salam dan selamat belajar untuk para MABOSA, sampai bertemu di MABOSA edisi berikutnya.

Rubrik “Pengantar Redaksi” majalah *MABOSA* menggunakan judul Salam Redaksi. Rubrik ini terdiri dari enam (6) paragraf yang isinya menginformasikan tentang isi majalah yang diterbitkan dan juga harapan dari redaksi tentang kualitas majalah ini. Rubrik ini didahului dengan salam

pembuka dan diakhiri dengan salam penutup. Salam pembuka terdapat di paragraf pertama sedangkan salam penutup terdapat di paragraf terakhir.

Hallo guys! Ketemu lagi deh kita di MABOSA Edisi 26 ini. ...
 Akhir kata kami ucapkan selamat berlibur, selamat membaca MABOSA, sampai bertemu di MABOSA edisi berikutnya.

3. Majalah *BISMA*



Rubrik “Pengantar Redaksi” majalah *BISMA* menggunakan judul “Dari Redaksi”. Rubrik ini terdiri dari enam (6) paragraf yang merupakan informasi dari isi dari majalah yang diterbitkan. Rubrik ini tidak terdapat salam pembuka dan tidak terdapat salam penutup. Paragraf pertama adalah sapaan redaktur terhadap pembacanya yang baru saja menerima raport dan sedikit nasehat dari redaktur.

Halo. Jumpa lagi di *BISMA* edisi ke-10 kali ini. Gimana kabar kalian semua? Moga baik-baik aja dan selalu dalam lindungannya. Tentunya, teman-teman semuanya udah terima raport cawu pertama kan. Bagi yang hasilnya oke, selamat deh dan pertahankan terus. *But*, yang nilainya jelek (dan kena marah otu) segera evaluasi penyebabnya dan lakukan peraikan dalam strategi belajar.

Paragraf kedua berisi ucapan selamat datang bagi adik-adik kelas satu yang baru saja diterima di SMU tersebut serta harapan dari redaksi terhadap pembaca majalah *BISMA* yang diharapkan majalah ini akan memuaskan bagi pembaca. Paragraf ketiga dan keempat berisi tentang informasi beberapa rubrik yang menarik yaitu rubrik “Wawancara” dengan *JAMRUD* dan tema yang diangkat sebagai tema utama yaitu “Menciptakan Persatuan di SMU ML”.

Paragraf kelima dan terakhir berisi harapan dari redaktur majalah *BISMA*.

Semoga dengan adanya Buletin *BISMA* ini, persaudaraan anat warga SMU ML bisa terjalin dengnan baik. Demi kemajuan *BISMA*, kami juga berharap adanya msukan berupa kritik dan saran dari pembaca semua. Mau kirim naskah atau gambar? Itu juga sangat kami harapkan.

Akhirnya, kami mengucapkan Selamat Membaca, Selamat Berlibur, *Have nice day for all*, sampai jumpa lagi di *BISMA* edisi berikutnya.

4. Majalah *Persada*

Rubrik “Pengantar Redaksi” majalah *Persada* menggunakan judul “Ucapan Terima Kasih”. Rubrik ini terdiri dari dua paragraf. Paragraf pertama adalah ucapan terima kasih dari redaksi majalah *Persada* kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung. Paragraf kedua berisi tentang permohonan maaf dari redaktur majalah *Persada* dan dalam rubrik ini tidak berisi informasi tentang rubrik yang ada dalam majalah *Persada*.

Rubrik ini tidak terdapat salam pembuka maupun salam penutup dan lebih cenderung berisi tentang ucapan terima kasih dan sedikit harapan.

5. Majalah *GALAKSI Sebelas*



Rubrik “Pengantar Redaksi” majalah *GALAKSI Sebelas* menggunakan judul “Dari Redaksi”. Rubrik ini terdiri dari tiga paragraf yang berisi keluhan dan

harapan yang disampaikan redaktur atau penulis kepada pembaca. Paragraf pertama berisi tentang sapaan dan harapan redaktur kepada penulis berkaitan dengan situasi yang akan dihadapi siswa yaitu ulangan umum bersama.

Hai rekan muda pelajar Diptya aji Paramita?apa kabar? Kami selaku staf redaksi berharap kalian (khususnya siswa kelas 1 dan 2) siap untuk menempuh Ulangan Umum Bersama Cawu III.

Rubrik ini juga terdapat salam penutup yaitu Salam Redaksi. Rubrik ini juga tidak menginformasikan isi tentang rubrik-rubrik yang terdapat dalam media ini.

6. Majalah *Paksi*

SALAM REDAKSI

Halo teman!

Kita bersama-sama di
emas pada

ada cerpen.
di

Kalau pada **Te**
TTS

Be

Te kalian akan
di

ke

semua ada

lho!

Ayo semangat!

edisi **emas**

istimewa

Rubrik “Pengantar Redaksi” majalah *Paksi* menggunakan judul “Salam Redaksi”. Rubrik ini tidak terikat pada paragraf yang teratur dan terdiri dari beberapa kalimat yang tidak teratur pula. Rubrik ini juga berisi tentang informasi beberapa rubrik yang bisa didapatkan dari majalah *Paksi* ini. Rubrik ini terdapat salam pembuka yaitu “*Halo Teman*” tetapi tidak terdapat salam penutup.

7. Majalah *Mesra*

KOMENTAR

Bila kita menyimak dan mengikuti berita-berita dari mas media yang pada umumnya berfokus tentang berita kekerasan seperti: pembakaran, perampokan, pembunuhan dan perkosaan, yang kiranya itu disebabkan nilai-nilai keadilan dan demokrasi tidak berjalan dengan murni, selain itu karena kurangnya penghargaan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah, dan juga timbulnya krisis kepercayaan terhadap para pemimpin, kemudian mengakibatkan timbulnya kelompok-kelompok yang ingin menggoyang jabatan atau membuat kacau.

Sehingga terjadi saling bentrokan untuk berebut kebenarannya sendiri-sendiri

Akhirnya dunia pendidikan kena imbasnya, para siswa tapaknya lesu dalam mengikuti proses pembelajaran, kenakalan remaja pun tambah menjadi-jaui seperti adanya pelecehan seks, shabu-shabu dsb. Bahkan guru-guru juga ikut demo.

Maka mau tidak mau proses pembelajaran menjadi terganggu

Bapa Paus Yohanes II juga

menyerukan agar tahun 2000 ini menjadi 'tahun pembebasan atau tahun kemerdekaan'. Oleh karena itu Bapa Paus mengharapkan agar penghargaan terhadap nilai-nilai hidup betul-betul mendapat jaminan (baca dalam artikel *Mesra* edisi ini), sehingga ketakutan terhadap pembaharuan yang akan menyebabkan tatanan hidup kita hanya statis, pada akhirnya akan tergilas oleh zaman.

Maka *MESRA* kali ini, menyuguhkan artikel-artikel yang sedikit banyak berbahu keprihatinan dan saran-sara serta wawasan pendidikan yang dituturkan secara polos. Oleh arena itu, jangan sakit hati bila ada yang tersinggung, karena di balik itu ada harapan yang bemilai luhur.

Semboyan *Mesra* : "Sekali maju pantang mundur, dan pantang menjilat ludah yang telah jatuh di tanah"

Akhirnya semoga kehadiran *Mesra* edisi 10 2000 ini akan ada gunanya bagi keluarga besar SMU Stella Maris Yogyakarta

red

Rubrik “Pengantar Redaksi” majalah *Mesra* menggunakan judul “Komentar”. Rubrik ini terdiri dari delapan (8) paragraf dan tidak berisi tentang informasi beberapa rubrik yang bisa didapatkan dari majalah ini. Rubrik ini berisi tentang cuplikan kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi di luar sekolah.

Bila kita menyimak dan mengikuti berita-berita dari mass media yang pada umumnya berpokus tentang berita kekerasan seperti: pembakaran, perampokan, pembunuhan, dan pemerkosaan, yang kiranya itu disebabkan nilai

Di samping berisi tentang hal-hal yang terjadi di luar sekolah dan dampaknya bagi dunia pendidikan, rubrik ini juga berisi tentang harapan redaksi tentang kehadiran majalah ini.

Akhirnya semoga kehadiran *Mesra* edisi th 2000 ini akan ada gunanya bagi keluarga besar SMU Stella Duce 1 Yogyakarta.

Rubrik ini tidak terdapat salam pembuka dan juga salam penutup.

8. Majalah *BIKAR*

Salam jurnalistik

Teman yang terkasih, ini adalah hadir kembali. Kali ini tentu saja kami akan lebih baik dari edisi sebelumnya. Harapannya tidak lain dan tidak bukan agar majalah kita ini semakin hari semakin sempurna, diwarnai oleh segala lapisan dan warna kehidupan di lingkungan sekolah kita.

Untuk itu, kami mohon maaf jika kami belum bisa menyajikan informasi yang lebih baik. Pada edisi ini kami telah menambahkan beberapa rubrik yang kami anggap perlu dengan banyak membaca dan tulisan sebagai hasilnya. Lalu, banyak kritikan mengenai *Alnasid*, para guru pembimbing memandang tidak kami dengan kami maupun server dan membuat berita di *Alnasid*. Juga kami telah menambahkan

Ketiga, kami semakin menyadari bahwa menulis itu masih merupakan sesuatu yang sulit bagi teman-teman. Berkinya, sangat sedikit tulisan yang masuk ke meja redaksi. Untuk itu kiranya majalah sekolah perlu berperan aktif dalam memotivasi teman-teman untuk menulis. Semoga nanti bisa diwujudkan dengan media masa, lomba menulis esai, atau lomba cove, dsb.

Yang menghebatkan, edisi kali ini kami berhasil melakukan wawancara langsung dengan ALV BAND, dan secara resmi kami memiliki label majalah sekolah (dulu memang pernah ada yang memastikan Laporan wawancara dengan NUGIE tetapi itu atas jasa baik GEMA-BERNAS). Nggak hebat memang, tapi tetap menginspirasi.

Pada kesempatan ini kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memastikan kritik dan saran kepada kami. Walaupun hal itu kadang kala sangat menyakitkan apalagi Pak, dan khon para remaja yang masih emosional, kritik itu sangat berguna bagi kami dalam membangun sebuah majalah yang baik.

Akhir kata, apapun adanya inilah hasil yang dapat kami berikan untuk teman-teman, bapak ibu guru, dan sekolah. Semoga teman-teman dan keluarga besar SMU Stella Duce 2 Yogyakarta lebih memastikan masalah ini, derikan saran, agar di era digital ini kami dapat lebih baik dan semakin baik dan

Rubrik “Pengantar Redaksi” majalah *DEPAZTER* menggunakan judul “Salam Redaksi”. Rubrik ini terdiri dari tiga (3) paragraf yang berisi tentang pengalaman yang dialami redaksi dalam menyusun majalah ini. Rubrik ini juga berisi tentang harapan redaksi semoga majalah ini dapat menjadi media komunikasi bersama antara anggota keluarga sekolah ini dan juga berisi ucapan terima kasih yang ditujukan pada semua keluarga besar sekolah. Rubrik ini terdapat salam pembuka yaitu “Hallo ... he ... he ...” dan salam penutup yaitu “amin ... amin ...”.

10. Majalah *Pelita*

Salam Redaksi... Bei

Pelita?.. Mungkin adik-adik kelas I yang masih baru dan inyis-inyis belum mengenal Pelita ya? Pelita itu media komunikasi dan informasi antara siswa, guru, dan karyawan SMU Pe-eL supaya kita tetap menjalin persatuan dan kesatuan di sekolah khususnya dan lebih mempopulerkan sekolah kita diseluruh nusantara, umumnya. Dan Pelita harus banyak meningkatkan semangat pers abu-abu sekolah kita dan “memaksa” kami untuk merasa iri apabila kami disodori buletin/or majalah dari SMU-SMU lain yang notabene, keren-keren, dan cukup berisi. Menu yang mereka tawarkan cukup bervariasi dan berani ditunjang dengan penampilan buletin mereka yang habis-habisan didukung dan digarap oleh siswa-siswinya, dari mulai merangkum balon, mengedit, layout, dan sebagainya, bahkan mencari percetakan, jika kita bandingkan dengan buletin kita... masih jauh dari harapan kami. Harapan kami semoga Pelita mendapat dukungan penuh dari semua pihak untuk meningkatkan kualitas dan dapat mewujudkan keinginan teman-teman akan wahana informasi sebagai penyegaran aktivitas kita sebagai pelajar. Kami juga berharap agar para guru dan teman-teman turut aktif menyumbangkan ide-ide bagi kemajuan Pelita dan sekolah kita. Sudah saatnya kita mulai menulis... menulis untuk Pelita... menulis untuk Pangudi Luhur.

Rubrik “Pengantar Redaksi” majalah *Pelita* menggunakan judul “Salam Redaksi”. Rubrik ini terdiri dari satu paragraf yang isinya adalah perkenalan majalah *Pelita* dengan siswa baru dan juga berisi harapan dari redaksi.

...

Harapan kami semoga *Pelita* mendapat dukungan penuh dari semua pihak untuk meningkatkan kualitas dan dapat mewujudkan keinginan teman-teman akan wahan informasi sebagai penyegaran aktivitas kita sebagai pelajar. Kami juga berharap agar para guru dan tema-teman turut aktif menyumbangkan ide-ide bagi kemajuan *Pelita* dan sekolah kita. Sudah saatnya kita mulai menulis ... menulis untuk *Pelita* ... menulis untuk Pangudi Luhur.

B. Hasil Analisis Variasi Bahasa karena Perbedaan Situasi Berbahasa atau Tingkat Formalitas atau Fungsiolek

Fungsiolek adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan fungsi pemakaian bahasa. Fungsiolek dipengaruhi oleh faktor situasional yang meliputi siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilaman, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan.

Rubrik “Pengantar Redaksi” media sekolah yang terdiri dari sembilan (9) majalah sekolah dan satu (1) *newsletter* merupakan komunikasi antara pembaca dengan penulis atau redaktur media sekolah tersebut. Dari kesepuluh data tersebut semua rubrik “Pengantar Redaksi” disampaikan dengan ragam bahasa yang santai yang biasa dipergunakan untuk berkomunikasi antarteman di sekolah.

Perhatikan contoh di bawah ini.

1. Hallo *guys*! Ketemu lagi deh kita di MABOSA Edisi 26 ini. Gimana nilai rapor cawu I kalian, bagus kan? Buat kalian yang nilainya kurang memuaskan jangan down. Segera evaluasi penyebabnya dan lakukan perbaikan-perbaikan, waktu memperbaiki nilai masih panjang. Buat yang berhasil dapet nilai bagus, selamat ya! Pertahankan, syukur-syukur bisa lebih ditingkatkan lagi di cawu berikutnya! (MABOSA)
2. Hallo. Jumpa lagi di BISMA edisi ke-10 kali ini. Gimana kabar kalian semua? Moga baik-baik aja dan selalu dalam lindungannya. Tentunya teman-teman semuanya udah terima raport cawu pertama kan? Bagi yang nilainya jelek (dan kena marah ortu), segera evaluasi penyebabnya dan lakukan perbaikan-perbaikan dalam strategi belajar. (BISMA)
3. Kalau kalian pada BeTe mending iseng-iseng ngisi TTS di halaman belakang, pokoknya BeTe kalian pasti akan hilang. (Paksi)
4. Pelita? ... Mungkin adik-adik kelas I yang masih baru dan inyis-inyis belum mengenal Pelita yach ... Pelita itu media komunikasi dan informasi antar siswa, guru, dan karyawan SMU Pe-eL supaya kita tetap menjalin persatuan dan kesatuan

Dari contoh dia atas, dapat dilihat bahwa ragam santai yang digunakan masing-masing sekolah berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain. Pada contoh 1 majalah MABOSA menggunakan kata sapaan "*guys*" yang pada contoh 2 hanya menggunakan kata sapaan "*hallo*". Kalimat pada contoh 1 dan contoh 2

merupakan kalimat yang penulisannya menggunakan ragam bahasa yang santai. Apabila kalimat itu digunakan dalam situasi resmi yang ragam bahasanya juga bahasa resmi, tentunya pola kalimatnya akan lain.

Contoh

1a. Hallo! Kita bertemu lagi di MABOSA Edisi 26 ini. Bagaimana rapot kalian? ...

2b. Hallo! Kita berjumpa lagi di BISMA edisi ke-10 kali ini. Bagaimana kabar kalian semua? Semoga baik-baik saja dan selalu dalam lindungannya

Sedangkan pada contoh 3 dan 4 kata-kata yang seharusnya ditulis *BT* dan *PL* ditulis sesuai dengan pengucapannya yaitu *BeTe* dan *Pe-eL*. Kata *BeTe* biasa digunakan oleh remaja untuk mengungkapkan perasaan bosan dan tidak enak sedangkan kata *Pe-eL* adalah singkatan dari kata Pangudi Luhur atau PL.

4.1.3 Hasil Analisis Relevansi Rubrik –Rubrik Pada Media Sekolah dengan Butir Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMU

Hasil penelitian tentang variasi rubrik –rubrik pada media sekolah yang berbentuk majalah sekolah dan *newsletter* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum (SMU) sebagaimana terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) dari Kurikulum 1994. Pembelajaran yang dimaksud meliputi wawancara dengan narasumber; menulis puisi, cerita pendek, atau drama, dan mempublikasikannya di majalah dinding, majalah sekolah, atau media massa; mencari informasi tentang biografi tokoh-tokoh ternama setempat dan

mengulasnya; menulis karangan berdasarkan informasi dari berbagai sumber dan mencantumkan sumber-sumber tersebut; menceritakan hal-hal yang lucu di depan kelas, kemudian menuliskannya dan mendokumentasikannya; menyusun resensi sebuah novel karya pengarang Indonesia; dan membuat resensi buku-buku nonfiksi.

- A. Relevansi Rubrik “Wawancara” dengan Butir Pembelajaran “Berwawancara dengan Narasumber (menentukan pokok-pokok yang akan ditanyakan untuk berwawancara, membuat daftar pertanyaan untuk berwawancara, melakukan wawancara dengan narasumber sesuai dengan tata cara dan sopan santun berbahasa, menulis hasil wawancara, membahas dan memadukan hasil wawancara, dan menuliskan laporan wawancara)”.**

Hasil penelitian tentang rubrik “Wawancara” memiliki relevansi dengan butir pembelajaran berwawancara dengan narasumber. Butir pembelajaran ini merupakan butir pembelajaran ke – 4 dan terdapat di kelas I (satu) caturwulan kedua di SMU. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam hal langkah-langkah sebelum dan sesudah melakukan wawancara dan contoh hasil wawancara.

Contoh : Lihat lampiran 11

Contoh-contoh tersebut dapat dipakai sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMU. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah

siswa membaca langkah-langkah untuk melakukan wawancara (untuk aspek pemahaman), melakukan wawancara dan menuliskan hasil wawancara (untuk aspek penggunaan). Kegiatan pembelajaran tersebut dapat melatih siswa dalam keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

B. Relevansi Rubrik “Fiksi” dengan Butir Pembelajaran “Menulis Puisi, Cerita Pendek, atau Drama, dan Mempublikasikannya di Majalah Dinding, Majalah Sekolah, atau Media Massa”

Hasil penelitian rubrik “Fiksi” memiliki relevansi dengan butir pembelajaran menulis puisi, cerita pendek, atau drama, dan mempublikasikannya di majalah dinding, majalah sekolah, atau media massa. Butir pembelajaran ini merupakan butir pembelajaran ke – 21 yang terdapat di kelas I (satu) caturwulan kedua dan butir pembelajaran ke – 23 yang terdapat di kelas II (dua) caturwulan pertama di SMU. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam hal contoh-contoh puisi, cerita pendek yang dimuat dalam majalah sekolah dalam pembelajaran sastra.

Contoh : lihat lampiran 12

Contoh-contoh tersebut dapat dipakai sebagai materi pembelajaran sastra di SMU. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah siswa membuat puisi atau cerita pendek (untuk aspek penggunaan). Kegiatan pembelajaran tersebut dapat melatih siswa dalam keterampilan membaca dan menulis.

C. Relevansi Rubrik “” dengan Butir Pembelajaran “Mencari Informasi Tentang Biografi Tokoh-Tokoh Ternama Setempat dan Mengulasnya”

Hasil penelitian rubrik “Tokoh” memiliki relevansi dengan butir pembelajaran mencari informasi tentang biografi tokoh-tokoh ternama setempat dan mengulasnya. Butir pembelajaran ini merupakan butir pembelajaran ke – 11 di kelas I (satu) caturwulan ketiga di SMU. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam hal contoh biografi dan contoh tulisan biografi di media sekolah tentang seorang tokoh.

Contoh : lihat lampiran 13

Contoh-contoh tersebut dapat dipakai sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMU. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah melatih siswa mencari informasi tentang biografi seorang tokoh dan menulis kembali menggunakan kata-kata sendiri tentang tokoh tersebut (aspek penggunaan). Kegiatan pembelajaran tersebut dapat melatih siswa dalam keterampilan menyimak, membaca, dan menulis.

D. Relevansi Rubrik “” dengan Butir Pembelajaran “Menulis Karangan Berdasarkan Informasi dari Berbagai Sumber dan Mencantumkan Sumber-Sumber Tersebut”

Hasil penelitian rubrik “*Feature* atau Karangan Khas” memiliki relevansi dengan butir pembelajaran menulis karangan berdasarkan informasi dari berbagai sumber dan mencantumkan sumber-sumber tersebut. Butir pembelajaran ini merupakan butir pembelajaran ke – 5 di kelas II (dua) caturwulan pertama di

SMU. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam hal contoh karangan yang ditulis berdasarkan informasi dari berbagai sumber (untuk aspek pemahaman).

Contoh : lihat lampiran 14

Contoh tersebut dapat dipakai sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMU. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah memberi siswa contoh tentang karangan yang ditulis berdasarkan informasi dari berbagai sumber (untuk aspek pemahaman) dan siswa mencari informasi tentang sesuatu hal dari berbagai sumber dan menulis kembali dalam bentuk karangan berdasarkan informasi tersebut dan mencantumkan nama sumber yang dipakai (untuk aspek penggunaan). Kegiatan pembelajaran ini dapat melatih siswa dalam keterampilan membaca, menyimak, dan menulis.

E. Relevansi Rubrik “” dengan Butir Pembelajaran “Menceritakan Hal-Hal Lucu di Depan Kelas, kemudian Menuliskan dan Mendokumentasikannya”

Hasil penelitian rubrik “Humor” memiliki relevansi dengan butir pembelajaran menceritakan hal-hal lucu di depan kelas kemudian menuliskan dan mendokumentasikannya. Butir pembelajaran ini merupakan butir pembelajaran ke – 22 di kelas II (dua) caturwulan kedua di SMU. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam contoh tulisan tentang hal-hal lucu yang terjadi dan mendokumentasikannya dalam media sekolah.

Contoh : lihat lampiran 15

Contoh tersebut dapat dipakai sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMU. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah siswa mencermati hal-hal lucu yang terjadi dan siswa menuliskannya serta mempublikasikannya dalam media sekolah (aspek penggunaan). Kegiatan pembelajaran ini dapat melatih siswa dalam keterampilan menyimak dan menulis.

F. Relevansi Rubrik “Resensi” dengan Butir pembelajaran “Menyusun Resensi Sebuah Karya Pengarang Indonesia”

Hasil penelitian rubrik “Resensi” memiliki relevansi dengan butir pembelajaran menyusun resensi sebuah novel karya pengarang Indonesia. Butir pembelajaran ini merupakan butir pembelajaran ke – 5 di kelas III (tiga) caturwulan kedua di SMU. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam hal contoh sebuah resensi karya pengarang Indonesia.

Contoh : lihat lampiran 16

Contoh tersebut dapat dipakai sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menyuruh siswa mencari buku atau novel karangan pengarang Indonesia dan membuat resensi dari buku yang sudah ditemukan itu (aspek penggunaan). Kegiatan pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam keterampilan membaca, menyimak, dan menulis.

G. Relevansi Rubrik “Resensi” dengan Butir Pembelajaran “Membuat Resensi Buku-Buku Nonfiksi”

Hasil penelitian rubrik “Resensi” memiliki relevansi dengan butir pembelajaran membuat resensi buku-buku nonfiksi. Butir pembelajaran ini merupakan butir pembelajaran ke – 5 di kelas III (tiga) caturwulan kedua di SMU. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam hal contoh sebuah resensi buku nonfiksi.

Contoh : lihat lampiran 17

Contoh tersebut dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah siswa mencari buku nonfiksi yang sudah ditentukan dan meresensinya (aspek penggunaan). Kegiatan tersebut dapat membantu siswa dalam keterampilan membaca, menyimak, dan menulis.

4.2 Pembahasan

Subbab berikut ini berisi pembahasan tentang hasil analisis variasi rubrik-rubrik pada sepuluh (10) media sekolah, pembahasan tentang hasil analisis variasi bahasa pada rubrik “Pengantar Redaksi”, dan pembahasan tentang relevansi rubrik-rubrik tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994.

4.2.1 Pembahasan tentang Variasi Rubrik pada Sepuluh (10) Media Sekolah

Media sekolah yang diteliti terdiri dari sembilan (9) majalah sekolah dan satu (1) *newsletter*. Masing-masing media sekolah mempunyai bermacam-

macam rubrik dan jumlah rubrik yang berbeda-beda. Rubrik yang selalu hadir pada setiap media sekolah adalah rubrik “Pengantar Redaksi”, walaupun masing-masing sekolah menyebutnya dengan bermacam-macam judul.

Contohnya pada majalah *MABOSA* dan majalah *DEPAZTER* memberi judul “Salam Redaksi”, sedangkan majalah *BISMA* menggunakan “Dari Redaksi”.

Bermacam-macam format yang digunakan untuk media sekolah dan bermacam-macam judul yang digunakan untuk menyebut satu nama rubrik menandakan bahwa masing-masing sekolah mempunyai kreativitas sendiri yang lain dari sekolah lainnya.

4.2.2 Pembahasan tentang Variasi Bahasa

Rubrik “Pengantar Redaksi” merupakan rubrik yang ditulis oleh redaktur majalah yang bersangkutan. Rubrik ini merupakan informasi tentang isi majalah yang diterbitkan. Ada beberapa ciri khas rubrik ini dari masing-masing sekolah yaitu judul yang digunakan, ada yang menggunakan “Salam Redaksi”, “Dari Redaksi”, atau “Komentar”. Rubrik ini juga merupakan wujud dari kreatifitas dan ciri khas dari masing-masing sekolah. Ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan rubrik “Pengantar Redaksi” digunakan ragam bahasa yang santai yang biasa digunakan untuk berkomunikasi antarteman. Hal ini disebabkan karena media ini adalah media komunikasi yang terbit untuk kalangan siswa dan tentunya menggunakan bahasa yang terkesan santai.

4.2.3 Pembahasan tentang Relevansi Rubrik-Rubrik pada Sepuluh (10) Media Sekolah dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMU sesuai Kurikulum 1994

Rubrik –rubrik yang terdapat dalam sembilan (9) majalah sekolah dan satu (1) *newsletter* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU. Penerbitan media sekolah sangat bermanfaat bagi perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU. Contohnya rubrik “Wawancara” memiliki relevansi dengan butir pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat di kelas satu (I) caturwulan kedua di SMU yang berbunyi “Berwawancara dengan Narasumber (menentukan pokok-pokok yang akan ditanyakan untuk berwawancara, membuat daftar pertanyaan untuk berwawancara, melakukan wawancara dengan narasumber sesuai dengan tata cara dan sopan santun berbahasa, menulis hasil wawancara, membahas dan memadukan hasil wawancara, dan menuliskan hasil laporan wawancara).

BAB V

PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Saran yang disampaikan bagi pembaca, bagi penelitian selanjutnya, dan bagi sekolah khususnya Sekolah Menengah Umum (SMU) yang menerbitkan berbagai bentuk media sekolah.

5.1 Kesimpulan

Kegiatan berbahasa dapat diartikan sebagai kegiatan berkomunikasi. Komunikasi dapat terjadi antar perorangan maupun seseorang dengan massa. Komunikasi dengan massa dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui media massa. Salah satu jenis media massa adalah media sekolah yang dapat berbentuk majalah dinding, majalah sekolah, atau *newsletter* (edaran berkala). Media sekolah merupakan salah satu bentuk komunikasi antarsiswa, antara guru dan siswa, atau antara siswa dan karyawan di suatu sekolah.

Remaja sebagai salah satu masyarakat bahasa memiliki media tersendiri untuk kelompoknya khususnya kelompok sekolah yaitu media sekolah yang dapat berupa majalah dinding, majalah sekolah, atau *newsletter* (edaran berkala). Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengungkap variasi rubrik pada media sekolah, variasi bahasa khususnya sosiolek dan fungsilek pada rubrik “Pengantar Redaksi”, serta relevansi rubrik-rubrik pada media sekolah dengan butir

pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum (SMU) sesuai Kurikulum 1994.

Berdasarkan data-data yang tersedia dan dengan menggunakan teknik penelitian tertentu, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut

Pertama, variasi rubrik pada sembilan (9) majalah sekolah dan satu (1) *newsletter* menunjukkan ketidaksamaan masing-masing sekolah dalam membuat media sekolah yang cocok bagi sekolahnya. Rubrik-rubrik yang terdapat pada media yang satu jumlahnya berbeda dengan yang terdapat pada media yang lainnya, di samping itu format yang digunakan juga berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa kreatifitas antara siswa dalam sekolah berbeda-beda.

Kedua, rubrik "Pengantar Redaksi" dari sembilan (9) majalah sekolah dan satu (1) *newsletter* berdasarkan analisis sosiolek cenderung berisi tentang informasi rubrik-rubrik yang terdapat dalam media tersebut, tetapi ada pula yang berisi harapan, ucapan terima kasih, dan lainnya. Sedangkan berdasarkan analisis fungsioleknnya dari segi penyampaiannya termasuk dalam ragam bahasa santai yang biasa dipergunakan untuk berkomunikasi antarteman.

Ketiga, rubrik-rubrik pada media sekolah ini memiliki relevansi dengan butir pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum (SMU) sebagaimana terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum 1994. Pembelajaran yang dimaksud terdapat di kelas I (satu) caturwulan kedua, caturwulan ketiga, kelas II (dua) caturwulan pertama, caturwulan kedua, dan kelas III (tiga) caturwulan pertama dan caturwulan kedua.

Butir pembelajaran yang terdapat di kelas I (satu) caturwulan kedua adalah berwawancara dengan narasumber (menentukan pokok-pokok yang akan ditanyakan untuk berwawancara, membuat daftar pertanyaan untuk berwawancara, melakukan wawancara dengan narasumber sesuai dengan tata cara dan sopan santun berbahasa, menulis hasil wawancara, membahas dan memadukan hasil wawancara, dan menuliskan laporan wawancara). Butir pembelajaran yang terdapat di kelas I (satu) caturwulan kedua adalah menulis puisi, cerita pendek, atau drama, dan memublikasikannya di majalah dinding, majalah sekolah, atau media massa dan butir pembelajaran ini juga terdapat di kelas II (dua) caturwulan pertama.

Butir pembelajaran yang terdapat di kelas I (satu) caturwulan ketiga adalah mencari informasi tentang biografi tokoh-tokoh ternama setempat dan mengulasnya. Butir pembelajaran yang terdapat di kelas II (dua) caturwulan pertama adalah menulis karangan berdasarkan informasi dari berbagai sumber dan mencantumkan sumber-sumber tersebut. Butir pembelajaran yang berbunyi menceritakan hal-hal yang lucu di depan kelas, kemudian menuliskannya dan mendokumentasikannya terdapat di kelas II (dua) caturwulan kedua.

Butir pembelajaran yang terdapat di kelas III (tiga) caturwulan pertama dan kedua adalah menyusun resensi sebuah novel karya pengarang Indonesia dan membuat resensi buku-buku nonfiksi.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca dan bagi sekolah khususnya pengajaran bahasa Indonesia di SMU dan sekolah yang menerbitkan media sekolah. Oleh sebab itu, berikut ini saran penulis bagi pembaca dan bagi sekolah yang menerbitkan media sekolah.

5.2.1 Saran bagi Peminat Bahasa dan Calon Pengajar Bahasa Indonesia

Media sekolah merupakan salah satu bentuk sarana atau wadah yang dapat digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi antarsiswa, antara guru dan siswa, dan antara siswa dan karyawan. Media sekolah ini juga dapat digunakan sebagai materi bagi pembelajarn bahasa Indonesia di SMU sesuai dengan Kurikulum 1994.

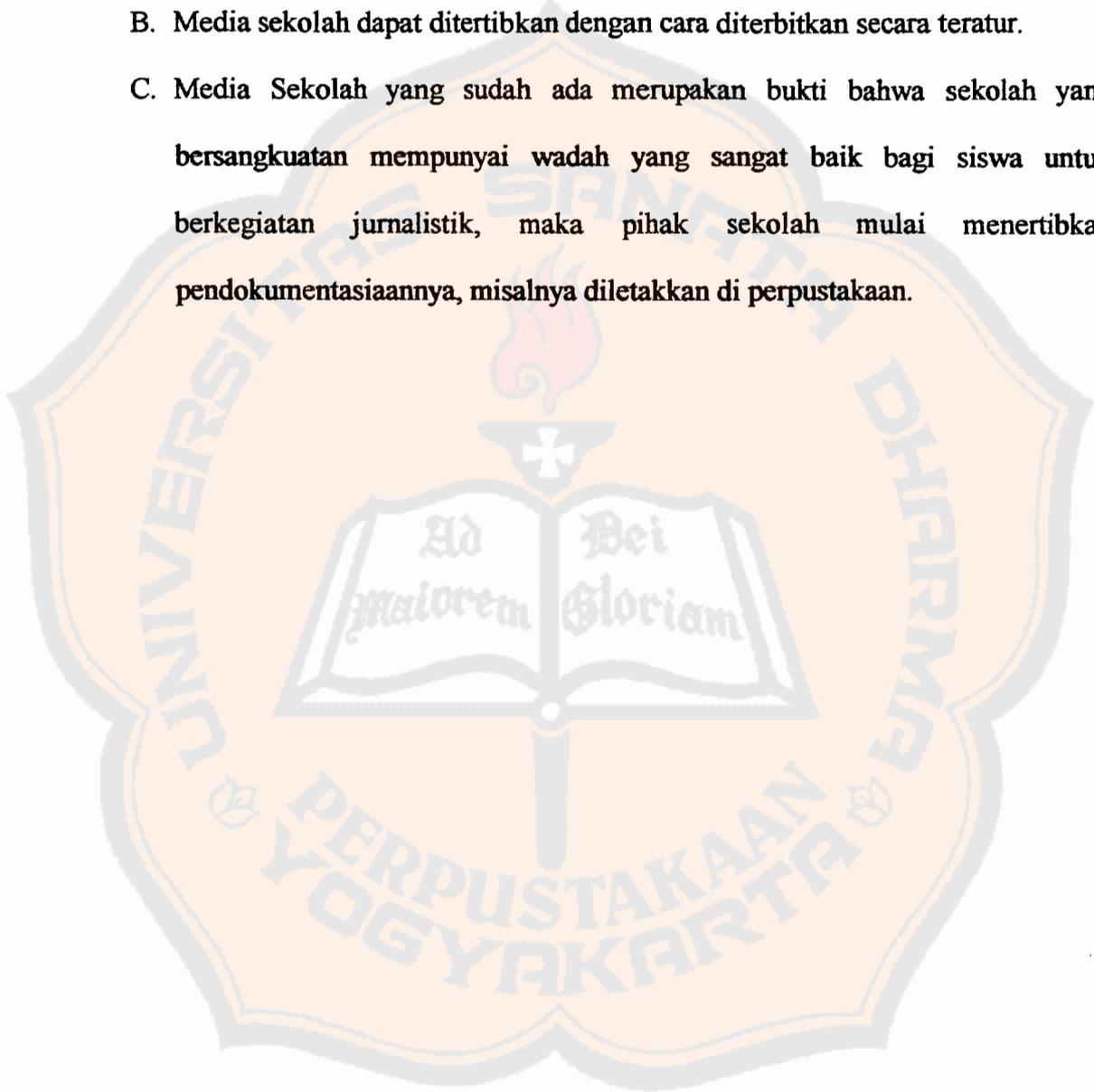
5.2.2 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Media sekolah selain dapat diteliti dari variasi rubriknya juga dapat diteliti dari segi pemakaian bahasa masing-masing rubrik. Penelitian ini juga dapat dilakukan dengan memperbandingkan antara media sekolah yang terbit di sekolah swasta dan sekolah negeri, dan juga dapat diteliti perbedaan antara media sekolah yang diterbitkan oleh SMU dan yang diterbitkan oleh SMK.

5.2.3 Saran bagi Sekolah

Media sekolah merupakan wadah yang sangat efektif yang dapat digunakan oleh siswa untuk saling berkomunikasi. Oleh sebab itu, penulis ingin memberikan beberapa saran bagi sekolah yaitu

- A. Media sekolah merupakan media yang baik untuk komunikasi, oleh karena itu sebaiknya pemanfaatannya dapat dioptimalkan, misalnya memberikan fasilitas dan alokasi dana yang cukup.
- B. Media sekolah dapat ditertibkan dengan cara diterbitkan secara teratur.
- C. Media Sekolah yang sudah ada merupakan bukti bahwa sekolah yang bersangkutan mempunyai wadah yang sangat baik bagi siswa untuk berkegiatan jurnalistik, maka pihak sekolah mulai menertibkan pendokumentasiannya, misalnya diletakkan di perpustakaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Assegaff, Dja'far H. 1983. *Jurnalistik Masa Kini : Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Badudu, J. S dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta.
- Effendi, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandarmanju.
- Hurlock, Elisabeth. B. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjana. Jakarta : Erlangga.
- Kartini, Rinah. 1994. *Penggunaan Bahasa dalam Novel Lupus : Tinjauan Sociolinguistik*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma (skripsi).
- Koesworo, F.X. 1994. *Di Balik Tugus Kuli Tinta*. Surakarta – Yogyakarta : Sebelas Maret University – Yayasan Pustaka Nusantara.
- Kuswardani, Benedikta Heny. 2000. *Wacana “Pengantar Redaksi” Majalah Remaja : Suatu Tinjauan Struktural*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma (skripsi).
- Mahmud. 1994. *Humor di Dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*. Jakarta : Depdikbud.
- Nababan, P.W. 1984. *Sociolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Pasaribu, Rondang, 1996. *Bagaimana Mengelola Penerbitan Media Sekolah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sevilla, Consuelo. G (dkk). 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta : Mitra Gama Widya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Editor Kurnadi H., Kaswan Darmadi. Cet. I. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik : ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

_____. 1988. *Metode Linguistik : Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Suhadi, M. Agus. 1989. *Humor Itu Serious*. Jakarta : Grafikatama.

Suhandang, Kustadi. 1978. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung : Karya Nusantara.

Sulistyanendah, Antonina. 1999. *Humor Dalam wacana Rubrik "Ana-Ana Wae" Surat Kabar Harian Bernas : Suatu Tinjauan Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma (skripsi).

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa : Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Bagaimana?

Bagaimana rasanya setelah kamu terpilih menjadi Ketua OSIS?

Yang pasti puas dan senang, soalnya saya berusaha semaksimal mungkin melalui program-program yang saya utarakan.

Apakah kamu pernah menduga sebelumnya bahwa kamu akan memenangkan suara terbanyak?

Nggak juga. Karena saingan-saingan saya untuk pemilihan Ketua OSIS ini kan cukup berat. Ditambah lagi, mereka juga mempunyai program yang bagus.

Apa saja persiapan kamu ketika dicalonkan menjadi Ketua OSIS?

Ya, mental kita. Terutama harus berani unjuk gigi di depan teman-teman dan adik-adik kelas. Kita juga tidak boleh takut untuk menjawab pertanyaan waktu berkampanye. Selama masih bisa dijawab, kita akan jawab. Tetapi jika tidak, akan kita jadikan sebagai bahan masukan.

Bagaimana cara kamu membagi waktu antara belajar dengan kegiatan OSIS?

Saya akan mendahulukan tugas pelajaran karena itu memang lebih penting, misalnya PR dan belajar untuk ulangan. Sedangkan untuk OSIS, tugas dan waktunya kan banyak di sekolah.

Program-program apa saja yang akan kamu laksanakan?

Yang pertama di bidang seni lukis dan musik. Juga kalau bisa rencana untuk mendirikan klub sepak bola.

Menurut kamu, bagaimana kinerja OSIS

periode kemarin?

Lumayan bagus. Hanya saja mungkin di program seni musik kurang, misalnya pentas band.

Apakah manfaat keberadaan OSIS sudah benar-benar dirasakan oleh para siswa SMU ML?

Ya, suara terbanyak menyatakan kurang dirasakan. Tapi itu semua tergantung dari masing-masing siswa.

Banyak siswa berpendapat bahwa menjadi pengurus OSIS itu benar-benar tugas yang berat, bagaimana kamu menanggapi hal ini?

Memang benar. Tanggung jawab kita lumayan berat baik terhadap diri sendiri ataupun sekolah. Yang penting kesadaran dari diri kita untuk melakukan tugas-tugas tersebut.

Menurut kamu sendiri, apa sih manfaatnya menjadi pengurus OSIS itu?

Kita punya pengalaman berorganisasi, menghadapi orang banyak, dll.

Apakah benar, mengikuti kegiatan OSIS dapat mempengaruhi nilai?

Belum tentu. Kalau kita dapat mengatur waktu dengan baik kenapa tidak. Itu semua kembali lagi kepada diri sendiri, mampu atau tidak.

Pertanyaan terakhir apa pesan-pesan kamu, khususnya untuk pengurus OSIS periode sekarang ini?

Semoga saja mereka semua bisa kompak dan lebih menonjolkan kerja sama demi membawa nama baik sekolah SMU ML.

Ya, mental kita...
Tangan teman dan adik-adik kelas...
Kita juga tidak boleh takut untuk menjawab pertanyaan waktu berkampanye...
Selama masih bisa dijawab, kita akan jawab...
Tetapi jika tidak, akan kita jadikan sebagai bahan masukan...
Saya akan mendahulukan tugas pelajaran karena itu memang lebih penting...
Sedangkan untuk OSIS, tugas dan waktunya kan banyak di sekolah...
Yang pertama di bidang seni lukis dan musik...
Juga kalau bisa rencana untuk mendirikan klub sepak bola...
Menurut kamu, bagaimana kinerja OSIS periode kemarin?

Lampiran 2

WAWANCARA



Dwi Montero dan Diksi sulapnya
Foto : Dokumentasi SMA / ARP



Dwi Montero



W a w a n c a r a

Bagaimana caranya supaya anak-anak SMU ML yang marang tertarik menjadi pesulap seperti kak Dwi ?

Nggak ada cara yang spesifik banget sih, yang pastinya banyak baca buku-buku tentang sulap, itu yang pertama. Lalu, lihat video-video sulap. Dari situ kita bisa lihat dan pelajari secara langsung trik-triknya. Selain itu, pada dasarnya latihan sulap berawal dari baca buku-sulap, eh satu lagi yang nggak kalah penting, semua hal yang berbau sulap harus suka. Itu aja kuncinya.

Apa yang menjadi motivasi Kak Dwi untuk jadi pesulap Padahal kak Dwi lebih cocok jadi foto model lho!

Motivasi khusus nggak ada. Cuman keluarga kami emang udah turun temurun dari kakek buyat, kakek, ayah, dan sekarang saya sendiri. Selain itu juga pengen kayak David Coverfield, bisa terbang...!

Ada syarat-syarat khusus nggak untuk jadi pesulap? Apakah ada persiapan khusus sebelum pentas?

Syarat-syarat khusus nggak ada. Kalau untuk pentas... kita nggak perlu mengadakan semacam ritual he...he... Cukup dengan pengetahuan yang didapat, pengalaman melihat dan mencoba, dan alat-alat sulap itu sendiri tentunya. Alat-alatnya bisa berupa barang kecil, yang tipis, pokoknya banyak lagi deh yang lain. Kalo disebutin satu-satu kayak deh Yulia nulisnya. He...he...he...

Kak Dwi bisa aja, O, ya. Apakah ada sekolah khusus untuk jadi pesulap?

Saya pernah belajar di Las Vegas USA selama 3 bulan, dan belajar sama Lance Burton yang dapet julukan *Master of Magician*. Dia adalah orang Amerika pertama yang mendapat medali emas untuk profesinya.

Apa pengalaman yang paling lucu dan berkesan selama kak Dwi menjadi pesulap?

Mmhh... ya...! Oh iya, waktu itu malam tahun baru di Hotel Mutiara Yogya, saya main sama adik saya, dia masuk ke dalam peti mati. Udah petinya udah ditutupi mati dan kunci peti-matilah. Otomatis adik saya nggak bisa keluar sama kuncinya ditemukan.

Apakah Kak Dwi pernah menyalahgunakan keahlian kak Dwi sebagai pesulap untuk menjebak orang lain?

Nah, di sini lah letak *misunderstanding* masyarakat awam tentang sulap. Sulap itu nggak meyakini ilmu gaib, kekuatan magis atau semacamnya. Yang trik yang di sesuaikan sebenarnya rupa hingga menghasilkan satu even yang sulit di terima logika dan dikuti oleh mata, karena kecepatan dan ketepatan gerakan, dan sulap itu nggak bisa di alihgunakan, nggak bisa sembarangan dilakukan, karena itu alat-alat yang dapat mendukung terjadinya sulap tersebut. Kesimpulannya sulap itu ilmu aja.

Back to past time nih Kak Dwi, tolong ceritakan pengalaman paling menarik buat Kak Dwi selama sekolah di ML?

Itu saya pernah diskors selama satu minggu gara-gara pas plus bolos. Saya kayak kanak-kanak temen-temen mau bolos sekolah dengan alasan mau rapat OSIS padahal

sebenarnya nggak. Eh dasarnya udah apes. Pas bolos malah ketahuan sama Bapak Kepala Sekolah, jadi deh cuti di rumah.

Suka duka Kak Dwi selama sekolah di ML?

Suka saya, kebetulan banget yang sekarang lagi merintis karir sama saya alias kru saya adalah temen sekolah saya sendiri di ML. Ada yang satu kelas malah. Bisa bareng nyampe sekarang kayaknya seneng banget. Jodoh kali ya. Duka saya cuman satu, ya waktu diskors gara-gara bolos itu lah. Soalnya saya rasa saya bukan tipe anak bandel kali ya...

Manfaat apa yang Kak Dwi rasakan selama sekolah di ML?

Manfaatnya banyak banget ya, nggak bisa disebutin satu-satu. Tapi yang jelas saya bisa jadi Dwi Montero seperti sekarang ini karena SMU Marsudi Luhur. Saya bahkan dapet tim yang hebat dan super kompak dari ML juga. Jadi ML berarti banget dalam karir saya.

Trus penilaian Kak Dwi terhadap ML sekarang bagaimana?

Terus terang aja saya nggak tahu banget tentang ML sekarang. Tapi kayaknya saya nggak bisa kasih penilaian secara kritis. Soalnya maksud saya nyombong lho ya, tapi waktu saya menang lebih banyak di luar kota. Setelah ini saya ke Bali, Batam, Surabaya dan Medan selama 9 hari dari berangkat di *Convention Center* dalam rangka *Marketing* mobil Mitsubishi dan setiap minggu saya pulang bulan saya harus ke Jakarta untuk ke rumah *Bumiharta Indonesia*.

Apakah ada yang ingin Kak Dwi sampaikan untuk warga ML?

Buat Pak Harko dan masih ingat sama saya, jangan galak-galak ya. Dan buat kak warga ML perjuangannya apa yang sudah dimenangkan oleh kita.

Pesan untuk BISMIA?

Untuk redaksi BISMIA yang rajin, *keep fighting! You deserve it!*

Allright kak Dwi, thank you very much. See ya!!!

Lampiran 3

Sebenarnya, bagaimana sih cara mewujudkan persatuan khususnya di lingkup SMU ML? Simak wawancara BISMA yang diwakili Wikan (2D) dan Rani (2C) dengan Wakasek Kesiswaan tersayang kita, Pak Han.

Belakangan ini kerap terjadi perkelahian antar sesama siswa. Menurut Pak Han, apa penyebab utama dari perkelahian tersebut?

Perkelahian tersebut terjadi karena mungkin merupakan omanka mencari jati diri. Karena sangat bersemangat, akhirnya menjadi lepas kontrol atau spontan. Perkelahian tersebut tidak wajar apabila terbawa oleh nafsu dan juga ada rasa ingin mencelakai seseorang.

Bagaimana mengatasinya?

Biarkan saja. he..ha..ha. Karena mereka ingin mencari jati diri masing-masing. Tetapi hanya pelampiasannya saja yang kurang tepat.

Sekolah kita juga terkesan kurang bersatu baik di lingkungan siswanya maupun hubungan antar siswa dan guru. Menurut Bapak, apa yang menyebabkan hal itu terjadi?

Kesan-kesan yang diungkapkan setiap kepala manusia pasti berbeda-beda. Menurut saya, siswa-siswa di sekolah ini semuanya terlihat bersatu. Ini dapat dilihat dari kekompakan mereka pada saat ketawa bareng, bolos, bareng, tidak belajar bareng, dll. Bagi yang tidak suka akan sekolah ini pasti mempunyai kesan tidak suka atau melecehkan.

Sebenarnya, sumber-sumber konflik di sekolah itu dari mana saja?

Biasanya sumber-sumber tersebut pertama, berasal dari rumah yang dibawa ke sekolah. Kedua, untuk harga diri atau untuk mendapatkan perhatian. Ketiga, ingin tampil menjadi jagoan. Keempat, berasal dari pihak luar. Masalah yang terjadi dikarenakan salah paham, saling cemooh,

perebutan pacar yang belum tentu menjadi pacar, *mis communication*, dll.

Apakah sekolah kita yang terdiri dari banyak suku, agama, ras dan budayanya bisa memicu ketidakompakan di sekolah kita?

Bisa saja. Tetapi di sekolah kita ini tidak terlihat sama sekali.

Menurut pengamatan Bapak, bagaimana tingkat persatuan di kalangan siswa?

Nilai persatuan di kalangan siswa 99% bagus, tetapi kekompakan dan persatuannya kurang kritis. Seringkali kekompakannya diarahkan ke hal-hal yang negatif dan tidak diarahkan ke hal-hal yang positif, seperti program ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan lain sebagainya.

Apa bentuk konkret yang bisa diberikan sekolah untuk menumbuhkan persatuan di kalangan siswa?

Bentuk konkret yang dapat diberikan sekolah antara lain memberi teladan, kita bisa saling menyapa, berbagai bentuk ekstrakurikuler yang ada di sekolah, kekompakan untuk saling membantu (melayat), disiplin.

Jadi, menurut Bapak apa kesimpulan dari permasalahan tersebut di sekolah kita?

Bahwa persaudaraan atau kerukunan merupakan suatu proses tumbuh kembangnya persatuan, selalu harus didasari sikap kritis agar selalu kompak dalam bidang positif.

Apa harapan Bapak agar di sekolah kita tercipta persatuan?

Wajar-wajar saja. Berjuang untuk maju dan kewajaran akan mengakibatkan kekompakan yang murni karena tidak ada unsur pura-pura.

Nilai persatuan di kalangan siswa 99% bagus, tetapi kekompakan dan persatuannya kurang kritis. Seringkali kekompakannya diarahkan ke hal-hal yang negatif dan tidak diarahkan ke hal-hal yang positif, seperti program ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan lain sebagainya.

Lampiran 4

OPINI

SMU 11 Versi Gue

Reporter by : A-Jie

Opini ini untuk mengetahui kesan, pesan atau apa saja pendapat siswa-siswi kelas 3 tentang SMU 11. Tulis nama, kelas, dan opini kalian. So ...Thank's a lot !
Galaksi !

* Danank - 3 IPA 1

SMU 11 itu... Asyik...heboh...lucu & agak 'hih' apalagi guru kimianya wah bikin semangat nuntut ilmu. Pokoknya heboh gila. SMU 11 dapat juga diidentikkan dengan saya ...suer.

* Dhony 'Jb" - 3 IPA 2

es-em-oe-11 itoe...ya sekolah, ya kantin...ya perumahan...pokoknya ya...ya...ya...dech !
Lotoeye kalo' masuk dijamin betah soalnya gurunya unik, muridnya nyentrik, pak bon-nya siiip... pokoknya asyik coy...!

By You

SMU 11 tuch tergolong sekolah favorite di Jogja...! jebolnya dijamin masuk sekolah OK juga... anaknya goel-goel... gurunya sipp...lah!

...SMU 11 tuch... seperti...Mimm!!!
Eh...juooooo...!!! (harap baca dengan intonasi yang tepat)

Galaksi kali ini mungkin yang kali terakhir bisa didapatkan kakak kelas 3, selama 3 tahun di sekolah mungkin ada uneg-uneg yang belum bisa keluar atape sekarang. Nah beberapa dari kakak-kakak kelas 3 akan mengeluarkan semuanya baik kritik, saran, pesan, pokoknya kata-kata terakhir yang mereka ucapkan (hik...hik...hik...)

SMU 11 ?! Ach ... uokkuueee
bhuangngett. Pokoknya nggaah, bakal terlupakan.

Eduardus Rendra Nur
Oktara II IPS 2 No : 09

Saya berkesan dengan SMU 11 yang Eduardus Rendra Nur Oktara II IPS 2 No: 09 dengan penuh kasih sayang mendidik kami selaku siswa SMU 11 sejak taon 1997-2000. Terima kasih sekali bagi keluarga besar SMU 11. Amien semoga soal UMPTN angel banget.

Restoe Adi Pratama

Saya berkesan sekali dengan teman-teman di SMU 11 Yogyakarta yang baik-baik dan teman pertama saya di Djogja terutama cah IPS 2.

Farkhan Mulyawan cah IPS

Saya menikmati masa-masa SMA saya di SMU 11 karena anak-anaknya baik-baik dan juga gurunya nggak galak-galak banget apalagi Bu Endah.

SMU 11 juga saya gunakan sebagai sarana untuk mengejar cita dan cinta. Alhamdulillah semuanya berhasil dengan sukses.

Ipam Fuckin Rose

Kehidupan di SMU 11 benar-benar memuaskan, apalagi jika sekolah mau memikirkannya dan prasarana buat siswa. Semoga saja sekolah besok dapat dapat memikirkan untuk menambah sarana-sarana siswa yang berhubungan dengan olahraga dan kalau bisa buat anak-anak band yang funky...funky aja...

ps...viva SMU 11.

Lampiran 5

MABOSA, kalo bisa cerpennya yang banyak. Trus artikel-artikel di MABOSA yang komplit donk !! Saya berharap pula agar MABOSA tetap jaya en penerbitannya lebih sering lagi. Terima kasih

Diana Sulistyowati 3
IPS 5, (Aktifis ekskul PSK)

Redaksi

MABOSA akan menampilkan cerpen yang lebih banyak di setiap edisi khusus (Edisi Natal dan Tahun Baru 2000 seperti kemarin). Diana tinggal aja... Artikahnya belum koni plit? Masak sih, perasaan udah deh...

Cover Kurang Menarik

Hai MABOSA,
MABOSA edisi kemarin covernya kurang menarik dan warnanya kurang oke. Isinya terlalu formal, tidak santai, kaku. Saran saya, sebaiknya isinya lebih ringan, lebih santai remaja agar lebih mudah dipahami. Covernya dibuat lebih menarik dan halaman berwarna ditambah. Semoga MABOSA edisi selanjutnya lebih baik lagi.

Try, aktifis PMR

Redaksi

Hai Try, terima kasih ya buat saran dan kritiknya yang baik untuk kami
- Sejalan ini, dalam rubrik-rubrik tertentu, MABOSA udah mengikuti selera remaja baik isi maupun desainnya.
- Setiap edisi cover disesuaikan menurut Laporan Utama Warna...? Oke kan?!

Salam BOSA Merata

Menurut saya, edisi yang terakrib sudah cukup baik, hanya untuk cerpennya mas banyak diinget... contentnya harus lebih banyak rubriknya supaya



lebih bervariasi lagi.

Untuk Salam MABOSA, saya pengen memberi saran, salam yang dimuat dari semua kelas jadi jangan hanya ngumpul atau didominasi dari satu kelas saja.

Itu saja. Semoga MABOSA tambah oke, tambah bermutu dan selalu dihentikan pemuncuilannya oleh keluarga besar BOSA.

Yuli Puspitasari 3
IPS 3, (aktivis OSIS)

Redaksi

Iya deh, Salam MABOSA akan kami tampilkan dengan porsi merata untuk tiap kelasnya. Cuma yang perlu diheheh... di kelas-kelas tertentu dan di antaranya memang sudah yang ngumpul salam buat MABOSA. Makasih Yuli, buat kerennya

Rubrik Ngebahas Pelajaran

MABOSA udah bagus, Laporan Utama udah bagus, rubrik udah bagus, dan banyak lagi yang udah bagus. Itu aja aja, semoga kurang banyak. Kalau bisa dia jalan rubrik khusus untuk ngebahas pelajaran-pelajaran ekstrakurikuler dan praktis,

Intar bisa buat belajar, kan!? Trus lebih banyak ngebahas liputan ekskul BOSA (DMSC, KIR, VG, Jurnal, dll). Finally, aku ucapin met kerja buat anak Jurnalistik. Chaoo...

Naomi Kr 2H,
(aktivis Vokal Grup)

Redaksi

Naomi, makasih atas pujiannya. Usul kamu mengenai rubrik yang ngebahas pelajaran akan kami tampung dulu, chaoo juga...

Lampiran 7

Tetty



B edenggak lenggak di depan orang banyak bagi kita mungkin hal yang sulit. Tapi, lain halnya bagi cewek kelahiran Yogyakarta, 13 Maret 1985 ini. Aksinya di atas catwalk emang nggak diragukan lagi. buktinya, ia sudah menyabet segudang prestasi yang bikin kita bengong. Tetty Nur Indrawati nama lengkapnya dan saat ini duduk di kelas IBI di sekolah kita.

Cewek manis ini terjun di dunia modeling lantaran *support* yang besar dari sang ortu disamping kemauannya yang begitu keras. Rambut warna biru en hitam yang tinggal di Colodirigratan JT II, 72 Yogya ini memulai *career* sejak kelas 2 SLTP tepatnya di bulan November 1999.

Suka dukanya jadi model ?

"Kalo sukanya kita bisa bergaul dan punya teman banyak. Dukanya sih, kebanyakan orang menganggap seorang model itu ibarat sama perputih bebas. Padahal nggak semua model seperti itu, " papar gadis berzodiak Pisces dengan tinggi berat badan 160cm/50kg.

"Aku milih terjun ke dunia modeling karena hobi, ketimbang dipendam lebih baik disalurkan. Ken sayang kalo punya bakat nggak dikembangkan. Pengembangannya tentunya yang positif dan dapat berguna bagi diri sendiri en orang banyak, " jelas Tetty ketika ditanya kenapa ia memilih dunia model ketimbang kegiatan lainnya.

Emang jadi model gampang-gampang susah. Apalagi kalo nggak punya wawasan, kemauan, en kerja keras. Dunia ini emang menuntut sikap profesional namun Tetty mengaku nggak terlalu kesulitan dalam membagi waktu.

Rencana ke depannya ?

"Kalo bisa aku pengen merambah ke dunia sinetron. Dengan bekal pengalamanku yang lumayan dan pernah menjadi figuran pada sinetron *Orde Cinta* (FTV SCTV) yang saat itu syuting di Java Café, " ungkap cewek penggemar Jenifer Lopez ini.

Putri ke 2 dari dua bersaudara pasangan Bz Tejo Sulaksono dan Ibu Nunik Mursinah BA ini sudah mengoleksi kurang lebih 20 piata dari berbagai prestasi yang ia raih. Di antaranya, juara I Pemilihan Putra-Putri Sampoerna Muda, juara I Foto Model Yogya, juara I Putri Berbusana Pesta, juara I *Performance* Putra-Putri Yogya, juara I Bunga Nusantara tingkat Nasional, juara I Gaya Peragawati *Casual Trendy*, juara II Pemilihan Foto Model Indonesia Terbaik tingkat Nasional, juara umum Top Model Star Millennium, dan juara I Star Millennium Model Contest.

Trus, gimana harapannya setelah terjun ke dunia modeling ?

"Aku nggak nako-neko amat. Yang jelas aku pengen lebih maju en terus berkarya, " tegas Tetty yang tercatat sebagai anggota Pangki Studio.

"*Be yourself*" itulah motto Tetty yang kelak ber cita-cita jadi pramugari saat mengakhiri bincang-bincangnya dengan BISMA.

Anak Agung (1C)

Lampiran 8

H U M O R

Masuk Ruang Guru

Saat pertama kali saya masuk SMU Marsudi Luhur, saya ingin sekali langsung masuk ke kelas. Tetapi entah mengapa saat ingin masuk kelas tersebut kursinya hanya beberapa saja tidak ada 20 kursi. Karena tidak ada orang, saya langsung saja duduk di sana.

Sewaktu saya sedang duduk di situ, ada kakek tua yang mengantarkan kue dan minuman. Saking laparnya saya langsung saja mengambil kue yang berada di meja di depan saya itu dan saya minum teh hangat itu. Saat sedang menikmati kue dan minuman, datang bapak-bapak dan melihat saya.

Dengan wajah keheranan, bapak itu bilang, "Adik mau bertemu siapa? Sedang apa di sini?"

Lalu saya bilang, "mau MOS (Masa Orientasi Siswa) Pak!"

Dengan wajah yang keheranan bapak itu tertawa, "ini bukan kelas Nak tetapi ini ruang guru," katanya.

Saking malunya saya langsung ke luar dari ruangan tersebut sambil bertanya di mana ruangan untuk MOS-nya? Bapak itu menjawab, "di bawah Nak bukan di sini."

Dengan pedenya saya langsung turun ke bawah. Ternyata para siswa baru semuanya sudah di dalam kelas. Pantas saja tidak ada satu orangpun yang masuk ke ruang di atas. Mereka semua menertawai saya saat saya masuk ke kelas....

Nur Indah
Yogadiasti (1E)



Salah Nyanyi

Waktu pertama kali aku masuk SMU Marsudi Luhur, aku benar-benar masih takut. Karena aku masih asing sama sekolah ML. Apalagi ditambah dengan MOS yang semakin buat aku takut. Hari MOS pertama 16 Juli 2001, kelompok A dan B dapat tugas buat jadi petugas upacara. Uih, betapa takutnya aku karena aku ditunjuk sama pemandu untuk jadi *dinger* dan besok harus berdiri di depan orang banyak. Saat itu aku takut bayangin hari esok dan aku deg-degan banget.

Hari esok tiba juga. Saat protokol mengumumkan saatnya menyanyikan lagu wajib, jantungku rasanya mau copot. Aku nggak pede sama vokal aku. Tapi akhirnya aku maju dan naik ke tangga. Karena begitu *nervous*-nya aku, aku di tangga cuman diam saja. Akhirnya aku memberanikan untuk mengeluarkan vokalku. Tapi ternyata, anak-anak paduan suara ngetawain aku.

Setelah upacara selesai aku baru sadar kalau jala-kataku salah waktu nyanyi. Dalam bait terakhir lagu *Satu Nusa Satu Bangsa* seharusnya "...kita bela bersama". Tapi aku nyanyinya "...untuk selamalamanya". Aduh malunya aku.

Dhina (1B)

Melepas Baju

Gara-gara menu ggu bis yang sangat lama, aku terlambat menuju ke sekolah. Padahal ekstrakurikuler baris-berbaris waktu itu dimulai pukul 14.00. Aku harus berlari sesampai di perempatan Permata menuju ke SMU ML. Saat berlari aku diejek oleh anak SMP BOPKRI, juga dihat oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sampai di sekolah ternyata ekstrakurikuler sudah dimulai dengan berdo'a. Aku harus lari menuju ke kelompok kelasku, tetapi aku malah ditertawai oleh teman-teman kakak pemandu, juga para guru. Aku disuruh maju ke depan untuk tanda tangan, lalu ada salah seorang kakak pemandu menyuruhku melepas baju yang berlempang panjang. Karena tergesa-gesa dan takut dimarahi dengan pedenya aku melepas bajuku di situ. Tetapi teman-teman dan kakak pemandu berkata, "Dik jangan dibuka di sini, nanti kelihatan." Padonai aku memakai baju sekolah dan baju lengan panjang. Semuanya pun tertawa melihat ulahku.

Monika Agnes (1E)



Lampiran 9

PUISI

PUISI

NATALIA DESSY WULANINGRUM

EPISODE KEMATIAN SEORANG SISWI

EPISODE SATU :
ANCAMAN GUNTING KUKU

Ketika gunting kuku
Menyentuh kukuku,
Kuku ini lalu meronta
"Jangan potong aku, tolong biarkan ku berkembang!"
Lalu, dengan marah,
Gunting kuku menyahut
"Hei...kau ini sumber penyakit dan masalah, najis!"
Kuku terus membela diri dan mempertahankan hak-haknya
Walaupun sebenar apapun kuku,
Dia tetap saja dikerdilkan.

EPISODE DUA :
PERMINTAAN SANG BOLPOINT

Sungguh, tak wajar kengimannya
Kau ingin bergerak bebas dan lepas!
Tanpa harus di cengkram sang jari-jari
Kau berangan mengeluarkan kata dan pendapat
Tanpa di gerakan si tangan.
Memang mimpimu lumrah
Tapi aku ganti bertanya,
"Apakah Sang Jari dan Tangan mau mengabdikan?"

Ketika kuas tergores,
Gambar bayi wajar terukir
Ketika si kuas terus saja bergerak,
Gambar manusia berujung runding terpampang
Ketika kuas semakin kuat mengayunkan
Bulan-bulan hitam halusnyanya dan
Gambar manusia dewasa beranduk yang tampak
Akhirnya seleya lah petualangan si kuas
Dan jampitanya yang terakhir adalah

Kemudian seleya lah

EPISODE EMPAT :
HANDUK PENCABUT NYAWA

Handuk kasar menyeka tubuhku,
Lalu secara perlahan tapi pasti
Lepaslah satu persatu organ tubuh yang terseka
Lihatlah sekarang, kedua mataku, telinga, tangan
bahkan kakiku
Kini telah tertinggal di kamar mandi
Bahkan organ dalam pun juga copot dari tempatnya
Sekarang..... tinggal otak dan hatiku yang masih
tertinggal
Masihkah kau ingin merampasnya ????

EPISODE LIMA : BURUNG MELATA

Burung melata,
Tersebar dimana-mana
Sungguh tak wajar,
Dunia banyak burung melata
Tak ada gairah aku melihatnya
Dia enggan terbang,
Entah karena takut ketinggian atau kepanasan
Inginnya selalu mendekam
Padahal, jika mau dunia dapat Ia jelajahi

EPISODE ENAM : TAK TERURAI

Serasa simphoni hati
Menyingskap gelap malam
Memasuki liang ketamunya
Tupilah sang mata yang terpancar
Maka tak ditemukannya
Akar sumber masalah
Terandai ada...
Cabuti semuanya yang menusuk tanah
Bakarlah dengan api sunya!
Hempaskan abunya.
Selayak mentari mengenyahkan
Sinar sang lintang
Aper dentang kahyangan berbunyi
Dibuat kehadiran sebarang yang
Yang tak lagi melata

Lampiran 10



Nasib acik kelas !



Gatot Kaca bersama dayang2 dan Prajuritnya
lagi tarik suara ! (Sember !)

Wawancara

Yang Lulus **UMPTN** Belum Tentu Bisa Diterima



MABOSA Wulan

Lolos UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri) menjadi dambaan kebanyakan lulusan SMU. Tapi jika ingat persaingan yang amat ketat, tak urung banyak calon mahasiswa jadi ciut nyalinya. Untuk itu penting kiranya kita tahu gambaran proses penyeleksian UMPTN dan faktor umum penyebab para lulusan SMU gagal di UMPTN.

MABOSA yang menugasi Wulan, Yane (2C) dan Daniel (1B) berusaha menguak hal di atas untuk teman-teman. Mereka mencoba ke UGM, untuk berwawancara langsung dengan Kepala Bagian Pendidikan UGM drs **Joko Pusoro** yang juga salah satu panitia UMPTN di gedung pusat UGM pada sebuah siang.

Bagaimana perkembangan UMPTN dari tahun ke tahun ?

Perkembangan UMPTN tidak tetap setiap tahunnya, kadang naik dan kadang turun.

Persyaratan apa yang harus diperhatikan untuk calon peserta UMPTN ?

Syarat mutlak adalah lulus EBANAS, syarat yang lain menunjukkan STTB asli dan membayar uang pendaftaran.

Bagaimana proses pelaksanaan UMPTN dari pengumuman, pendaftaran ujian sampai pengumuman diterimanya peserta UMPTN sebagai mahasiswa baru ?

Setelah pelaksanaan UMPTN, hasil tes calon mahasiswa itu dikirim ke Panitia Pusat yang berada di Jakarta untuk diseleksi. Setelah hasil UMPTN itu terseleksi hasilnya dikirim sesuai dengan rayon-rayon yang ada, misalnya Yogyakarta dan B. Dari situlah para calon mahasiswa mengetahui apakah ia lulus atau tidak.

Selama ini, yang lulus UMPTN lebih banyak lulusan SMU dari Yogyakarta atau luar Yogyakarta ?

Kalau dilihat dari prosentase peminatnya lebih banyak dari DIY dan Jawa Tengah tetapi yang terbanyak berasal dari DIY.

Apa jurusan di UGM yang paling banyak dan paling sedikit peminat ?

Di bidang Eksak yang paling diminati yaitu Pendidikan kedokteran dan ilmu keperawatan, sedang Non Eksak

adalah Psikologi dan Ilmu Hukum. Untuk yang kurang diminati dalam bidang Eksak yaitu Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Itu juga tidak semua dapat tertampung, tergantung dari daya tampung fakultas itu sendiri.

Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan banyak lulusan SMU gagal di UMPTN ?

Faktor yang dominan yaitu peserta tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan. Faktor lain yang juga penting yaitu ketelitian peserta dalam mengisi lembar jawaban LJK (Lernbar Jawab Komputer - red), nomor ujian jangan sampai salah karena tidak bisa terfacak oleh komputer. Sedangkan penyebab lainnya adalah daya tampung UMPTN. Tidak semua yang lulus bisa masuk walaupun nilainya baik karena faktor daya tampungnya.

Apa kiat-kiat agar lulus UMPTN ?

Belajar yang rajin dan juga perhatikan pengisian lembar jawaban (LJK) jangan keliru misalnya menulis nomor test jangan sampai terbalik atau terlewat karena kesalahan kecil dalam pengisian LJK dapat berdampak besar bagi kelulusan Kuncinya berhati-hatilah dalam pengisian LJK karena itu menentukan dalam proses pengisian data.

Hambatan atau kesulitan apa sajakah yang dialami selama proses UMPTN berlangsung ?

Biasanya kalau pengumuman hasil Ebtanas tidak pas dengan jadwal UMPTN.

puisi

Setelah Dirimu Pergi

Setelah dirimu pergi mengakhiri samar bayangan
Yang dulu pernah kupajang di kamar hati
Tertawa dengan angin pesisir
Ketika malam sepi

Jangan jangan kau tahan lajunya perahu
Ikuti dengan suara gemuruh alam
Menuangkan rindu dan luluh dari dadanya langit

Sementara ku terus menghitung suara tak-tik jarum jam
Sambil menggambar sketsa bayangmu

Woro II.4

For my friends : I love you all

SEMU

Bila dapat aku berkata apa yang kan kupilih
Secercah harap ataukah segurat sesal hati
Bila kau pinta jawabku saat ini
Seulas senyum di bibir ataukah mendung di wajahku
Kau tak tahu dan takkan pernah tahu
Bilamana sang waktu kan berhenti berputar
Meninggalkan galau di hati
Menyisakan satu misteri hidup
Menggodaku dalam dua pilihan yang semu
Andai Kau berikan pada hamba-Mu ini
Setetes embun di hati tuk hilangkan penat jiwa
Mungkin ku takkan pernah lena
Dalam pilihan semu yang selalu
Membayangi langkah-langkah kecil kaki ini

Andie II.3

HARAPAN

Duka nestapa teriring kabut
Putus asa tertindih gunung
Apakah air kan bawa kesegaraan?
Apakah angin kan bawa kesejukan?
Bilamana awan peneduh dari angkara
Bilamana hujan penghapus iri dengki
Rembulipun kan tersenyum
Iringi malam yang sedang tidur
Membelai harapan matahari pagi

Maestro II 5



Profil

Bapak Drs. Soenarto

Kalau ditanya soal cita-cita jarang orang bercita-cita menjadi guru. Namun berbeda dengan profil kita kali ini. Cita-citanya menjadi guru mendorong beliau berjuang dan bekerja keras untuk mencapainya. Demi cita-citanya pula beliau pernah melanglang buana ke negeri orang. Siapa lagi kalau bukan Bapak Drs. Soenarto

Beliau adalah Kepala Sekolah SMU 1 Yogyakarta yang mendapat tugas untuk mengisi kekosongan jabatan Kepala Sekolah di SMADA sebelum adanya Kepala Sekolah yang resmi. Beliau lahir pada tanggal 8 Juni 1941. Beliau menamatkan Sekolah Rakyat (SR) yang sekarang bernama SD sampai tahun 1955 di Boyolali, kemudian perjalanan hidupnya dilanjutkan di Yogyakarta. Di Yogya beliau tinggal dengan pamannya di Tegal Panggung. Sejak kecil beliau bercita-cita menjadi guru sehingga melanjutkan sekolah di SGB/ Sekolah Guru B (setingkat SMP) dari tahun 1955 sampai 1959. Pada waktu itu ia tinggal di asrama yang di depannya terdapat lapangan basket. Hal inilah yang kemudian mendorong beliau untuk melanjutkan sekolah ke SGPD (Sekolah Guru Pendidikan Djasmani) sampai tahun 1963. Jenjang pendidikannya dilanjutkan lagi ke Fakultas Pendidikan Jasmani Universitas Gajah Mada, selama 1 tahun. Ketika masih menjadi mahasiswa di sana ia mendapat panggilan kerja sebagai pengajar di sekolah kerajinan di daerah Lempuyangan. Sehingga beliau belajar sambil bekerja. Akhirnya tahun 1966 beliau mendapat gelar sarjana muda. Pada usia 29 tahun beliau menikah, setelah menikah beliau tetap melanjutkan sekolahnya hingga pada tahun 1980 berhasil mendapatkan gelar S1 di STO Yogyakarta.

Pada tahun 1990-1993 beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMU Jetis Bantul. Kemudian tahun 1993-1997 menjadi Kepala Sekolah di SMU 3 Kota baru. Dan akhirnya tahun 1997 sampai sekarang beliau masih menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMU 1 Yogyakarta.

Bapak 4 orang putra ini mempunyai hobi Basket pernah dikirim untuk belajar di luar negeri diantaranya pada tahun 1996, selama 2 bulan belajar bahasa Jerman di Jerman. Pada tahun 1997 mengikuti study Komparatif di Filipina, Korea Utara dan Malaysia.

Bapak Drs. Soenarto sekarang bertempat tinggal di jalan Balirejo 1 no 29 (sebelah utara SMU 8 Yogyakarta)

Untuk SMADA beliau berpesan supaya siswa siswi SMADA benar benar memanfaatkan usia SMADA dengan sebaik-baiknya sehingga citra SMADA tetap diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat Yogyakarta. Dan beliau juga berpesan agar kita berusaha keras dalam menghadapi kompetisi yang semakin berat ini. *Selamat mengemban tugas, Pak. Semoga dengan bimbingan Bapak SMADA dapat lebih terpacu untuk berprestasi dan berkompetisi.*

By Rian Lisa I.1

LINGKUNGAN



Seorang ahli ilmu tanah dari Jerman bernama Gerhard E Schmit menyelidiki keadaan tanah didaerah dataran tinggi Cappodokien di negara Turki. Dataran tinggi Cappodokien itu sendiri tepatnya terletak di kaki gunung berapi Ergias Dag. Tanah di daerah itu memiliki keunikan yaitu banyak terdapat cadas dari gua. Mengapa bisa demikian? Karena, dulu, beberapa juta tahun yang lalu gunung berapi Ergias Dag meletus dan mengeluarkan cadas. Bagian tengah cadas itu mengeras sedang bagian atas dan bawahnya lunak. Karena lunak, bagian atas cadas itu terkikis oleh angin, air, hujan dan udara dingin. Sedangkan bagian bawahnya tidak, karena terlindungi oleh bagian yang keras. Nah, bagian yang keras itu digali oleh penduduk sehingga membentuk menjadi gua-gua.

Memang udara disana cukup panas, tetapi di gua-gua itu masih terdapat penduduk yang tinggal disana. Mereka tinggal disana karena tidak mampu membuat rumah daari baatu sebab harga baatu mahal. Dan ternyata, tinggal di gua menyenangkan, sejuk dan dingin. Didalam gua-gua itu terdapat rumah-rumah yang disekat-sekat menjadi

beberapa kamar. Perlu waktu satu bulan untuk membuat sebuah kaamar. Memang, udara didalam rumah ini sejuk sekali, tentu juga ketika musim dingin terasa sejuk sekali. Mengapa bisa demikian? Karena cadas ini dapat berfungsi sebagai perambat panas. Hanya dengan tungku yang kecil saja, rumah ini menjadi hangat. Lalu bagaimana dengan kebutuhan air, karena mereka hidup didataran tinggi yang gersang dan berbatu-batu? Air disana sangat berharga. Dulu ketika musim kemarau tiba penduduk desa kesulitan mendapat air. Sekarang tidak, karena penduduk desa telah dapat membuat kanal dan bak air di bawah tanah. Disana juga banyak terdapat p[erkebunan, yaitu kentang, bawang, kacang dan apel.

By. Cici 1.5
Disadur dari BOBO



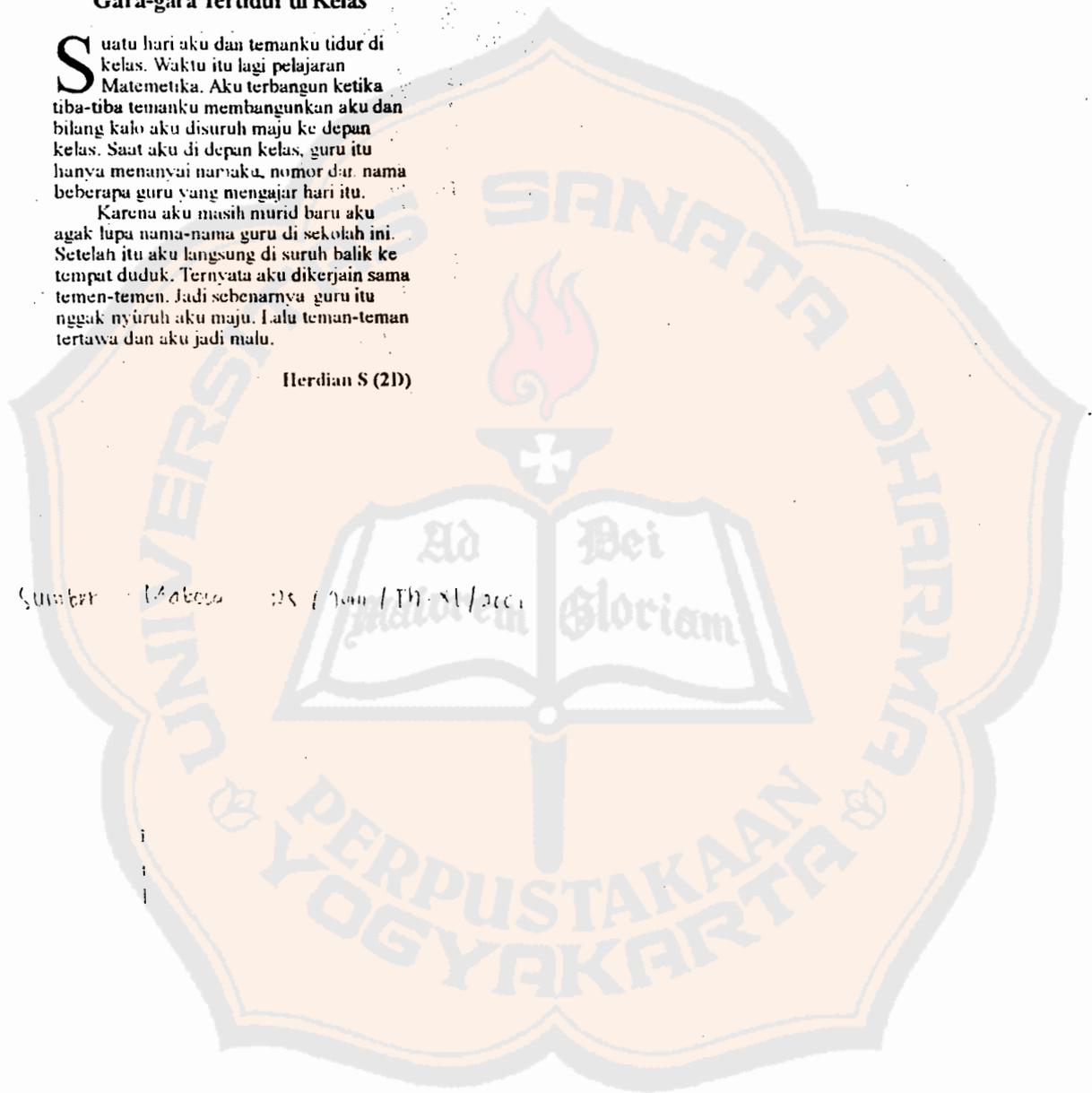
Gara-gara Tertidur di Kelas

Suatu hari aku dan temanku tidur di kelas. Waktu itu lagi pelajaran Matematika. Aku terbangun ketika tiba-tiba temanku membangunkan aku dan bilang kalo aku disuruh maju ke depan kelas. Saat aku di depan kelas, guru itu hanya menanyai nama, nomor dan nama beberapa guru yang mengajar hari itu.

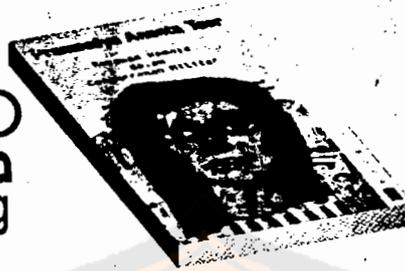
Karena aku masih murid baru aku agak lupa nama-nama guru di sekolah ini. Setelah itu aku langsung di suruh balik ke tempat duduk. Ternyata aku dikerjain sama temen-temen. Jadi sebenarnya guru itu nggak nyuruh aku maju. Lalu teman-teman tertawa dan aku jadi malu.

Herdian S (21)

Sumber : *Matematika* 25 / 2000 / TH. 81 / 2001



Nasib Gadis-Gadis Indonesia Semasa Penjajahan Jepang



Judul : Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer
 Pengarang : Pramoedya Ananta Toer
 Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
 Thn. terbit : 2001
 Tebal : (ix -218) halaman
 Harga : Rp. 20.000

Pramoedya Ananta Toer adalah nama pengarang Indonesia yang cukup terkenal baik di dalam maupun luar negeri. Ini dapat dilihat dari banyaknya penghargaan yang telah ia terima, sedikitnya 16 buah (dari Indonesia maupun internasional). Karyanya yang umumnya sosialis realistik seringkali mendapatkan tekanan oleh pemerintah Orba, sampai –sampai dia harus merasakan penderitaan di penjara di Pulau Buru. Tak pelak lagi karyanya banyak yang mengalami pembredelan, salah satunya adalah *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*.

“...Kalian para perawan remaja telah aku susun surat ini untuk kalian, bukan saja agar kalian tahu tentang nasib buruk yang bisa menimpa para gadis seumur kalian yang mengalami kemalangan itu. Surat kepada kalian ini juga semacam pernyataan protes, sekalipun

kejadiannya telah puluhan tahun lewat...” (halaman sampul belakang).

Membaca tulisan di atas, setidaknya kita mengetahui sedikit gambaran tentang isi buku *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* itu. Buku ini merupakan hasil penelitian dari pemaparan teman –teman seperjuangannya di Pulau Buru yang menceritakan tentang para gadis remaja yang dipaksa menjadi pemuas seks tentara Jepang. Dimulai tahun 1943-1944, di mana para pemerintah balatentara Dai Nippon menyebarkan janji untuk remaja perempuan (13-17 tahun) ke Singapura (*Shonanto*) dan Tokyo. Penyebaran janji ini melalui isu, sas-sus (desas-desus), dan dari mulut ke mulut mulai pejabat tinggi sampai pejabat terendah.

Para remaja ini dikumpulkan di tempat pengumpulan (pengumpulan) seperti Solo, Semarang, Jakarta, Surabaya dan kota –kota besar lainnya. Di sini mereka dikurung di dalam rumah berdinding tinggi berkarat dan dijauhkan dari sosialisasi masyarakat sekitar. Mereka dibawa dengan menggunakan kapal perang Jepang. Di sini para gadis itu mulai merasakan penderitaan, karena pada salah satu kapal, para tentara sudah “mencoba”

mereka setelah berlayar 1,5 mil dari pantai. Para gadis dibawa ke daerah-daerah operasi militer Jepang baik dalam maupun luar negeri (Singapura, Bangkok, Malaysia, dll).

Tiba saatnya Indonesia merdeka. Apakah para gadis ini sudah bebas dari penderitaan mereka? Belum, mereka ditelantarkan begitu saja tanpa uang, tanggung jawab dan disuruh bertahan hidup berdasarkan naluri saja. Sungguh tindakan yang benar-benar tidak bertanggungjawab. Mungkin inilah cara Jepang mencuci “tangan”nya.

Pada bagian akhir buku ini, Pramoedya mencoba memaparkan pertemuan para teman-temannya dengan para “wanita buangan” yang kemudian ditinggalkan tentara Jepang di Pulau Buru. Para wanita ini mau tidak mau terpaksa membaur dengan penduduk asli Pulau Buru dan menjadi isteri para pemimpin suku. Ada yang masih menggunakan nama aslinya, ada yang merubah, nama sesuai adat. Tapi sayangnya perjuangan para teman-teman Pramoedya agak terlambat karena para wanita tersebut telah terikat adat untuk menyangkal asal – usulnya dan nama mereka sebenarnya.

Pram memaparkan apa yang ada di pikiran dengan bahasa yang mudah diterima di otak. Dan kalau ada bahasa yang asing, penerbit telah membantu menerjemahkannya. Dari buku ini seharusnya kita menjadi lebih terbuka mata kita mengenai masalah sosial kemasyarakatan.

Yoppie (3 IPA 3)

Judul PEREMPUAN YANG MENUNGGU
 Pengarang Dorothea Rosa Herliany
 Penerbit Indonesia Jera
 Tahun terbit Juli 2000
 Tebal buku xii + 141 halaman
 Harga Rp 16.500

Tak Selamanya Wanita Itu Lemah

bahwa Danang ternyata hanyalah seekor kadal yang sembunyi di hijaunya rerumputan.

Teman tak selamanya patut dipercaya. Itulah yang bisa kita petik dari cerpen *Gerhana Bulan* (hlm 55-61).

Sartini yang sangat dicintai



Cinta, perselingkuhan adalah misteri, dan misteri juga adalah cinta. di mana semuanya butuh kesetiaan. Cinta butuh kesetiaan untuk tumbuh dan mungkin berkembang tanpa adanya perselingkuhan. dan misteri juga membutuhkannya agar dapat mengalahkannya atau mungkin justru menyerah. Inilah yang tersaji di *Perempuan Yang Menunggu*, kumpulan cerita pendek karya Dorothea Rosa Herliany. Bukunya kali ini terdiri dari dua bagian, *Cermin (Pecah) Perempuan* dan *Topeng Rahwana*. Keduanya mempunyai perbedaan yang mendasar dilihat dari kisah-kisah yang disajikan.

Cermin (Pecah)

Perempuan terdiri dari sepuluh cerpen apik yang dulunya pernah dimuat diberbagai surat kabar. Jika diamati, cerpen yang ada memuat kisah yang hampir sama, selingkuh. Entah yang mereka lakukan dimasa lalu atau bahkan sekarang.

Sejenis Reptil misalnya (hlm 3-8). Dikisahkan Wur yang sudah menikah dengan Dirun bahkan membuahkan dua anak, ternyata belum bisa mengubur kisah cintanya dengan Danang. Bahkan dia sempat selingkuh dengan Danang orang kepercayaan Dirun, suaminya. Hebatnya, Danang ternyata suruhan Dirun untuk membuktikan seberapa besar kesetiaan Wur, istrinya. Wur yang merasa bersalah hanya bisa menerima cincin berlian hadiah suaminya atas kesetiannya dan hanya bisa mengumpat dalam hati

Kardu suaminya, ternyata hanyalah seorang wanita yang tak tahan melihat bergelimpangnya harta. Meski ia harus mengorbankan sebuah kesetiaan dan harga diri sebagai seorang wanita tentunya. Dengan bangganya ia pulang ke gubug reyot tempat tinggal Mak dan suaminya yang edan menunggunya. Sampai akhirnya ia kembali pada sebuah kesombongan yang selama ini diperankannya.

Lain halnya dengan cerpen-cerpen yang dimuat di bagian pertama, *Topeng Rahwana* memuat suatu misteri di balik cerita-ceritanya yang tersusun apik. Kalau di *Cermin (Pecah) Perempuan* kita bisa dengan mudah menemukan fakta yang ada, di sini kita hanya dapat bermain-main dengan kenyataan.

UFO memang sebuah misteri. Paling tidak untuk seorang "aku" yang pernah melihatnya, yang dia sendiri pun tak tahu

apakah itu benar pesawat luar angkasa yang menghebohkan itu atau hanya sekedar buah dari kebingungannya akan beribu masalah yang dihadapinya.

"Aku" melihat UFO kurang lebih tiga kali. Pertama saat dia berumur 3 tahun, lalu di Taman Ismail Marzuki, dan terakhir tepat di atas rumahnya, di Magelang. "Aku" melihatnya saat orang lain berada di puncak kesibukan masing-masing, dan seolah-olah hanya dia yang ditakdirkan melihatnya. Capai dengan semua itu "aku" hanya menganggap itu sebagai pesawat luar angkasa yang piknik untuk melihat kekacauan di bumi, termasuk di rumahnya, atau dalam diri "aku" sendiri (Cerpen *UFO*, halaman 112-120).

Karya teranyar Dorothea ini memakai bahasa yang mudah dipahami. Jadi kita tidak perlu susah-susah mencari makna kata yang ada. Hanya saja memang di bagian *Topeng Rahwana* kita diajak memecahkan misteri yang ada, dan jika perlu memakai sebuah kesetiaan sebelum kita akhirnya menyerah.

Dari kumpulan cerpen ini kita bisa tahu bahwa tak selamanya wanita itu lemah. Paling tidak ia bisa mempunyai sebuah kekuatan lebih baru meski menjijikkan : Selingkuh. Selain itu kita bisa belajar bahwa ternyata lewat cerpen sederhana kita bisa mengungkap sesuatu yang besar. Dan semoga dengan ini cerpen tidak hanya dianggap sebagai batu loncatan untuk penulis muda, tetapi tetap sebagai sebuah karya sastra yang butuh suatu keahlian.

- Upik (2E)

